

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, VARIABILITAS
PERSEDIAAN, DAN MARGIN LABA KOTOR TERHADAP
PEMILIHAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN (STUDI
EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013 – 2015)**

AMANDA PUTRI RAMADANTY

8335132450



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

***THE EFFECT OF MANAJERIAL OWNERSHIP, INVENTORY
VARIABILITY, AND GROSS PROFIT MARGIN TO THE
SELECTION OF INVENTORY VALUATION METHODS
(EMPIRICAL STUDY ON MANUFACTURING COMPANIES
LISTED IN THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE PERIOD
2013 – 2015)***

AMANDA PUTRI RAMADANTY

8335132450



Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Economics Accomplishment

STUDY PROGRAM OF S1 ACCOUNTING

FACULTY OF ECONOMICS

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

Amanda Putri Ramadanty, 2017: Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Variabilitas Persediaan, dan Margin Laba Kotor terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015). Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan dan margin laba kotor terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang dilakukan dalam penelitian ini, maka didapatkan 231 jumlah observasi selama 3 tahun. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik untuk menguji ketiga hipotesis dengan tingkat signifikansi 5% dan menggunakan SPSS *Version 24*.

Berdasarkan uji hasil analisis regresi logistik yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dan margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti hanya menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan dan margin laba kotor. Selain itu, peneliti membatasi sampel perusahaan dengan menggunakan perusahaan manufaktur selama 3 tahun periode pengamatan.

Saran untuk penelitian ini, diharapkan dapat menambah variabel independen lainnya seperti variabilitas harga pokok penjualan, *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, rasio lancar dan sebagainya. Serta menambahkan sampel perusahaan perdagangan. Kemudian, menambahkan periode pengamatan agar memperoleh hasil yang akurat.

Kata Kunci: *Kepemilikan Manajerial, Variabilitas Persediaan, Margin Laba Kotor, dan Pemilihan Metode Penilaian Persediaan.*

ABSTRACT

Amanda Putri Ramadanty, 2017: The Effect of Managerial Ownership, Inventory Variability and Gross Profit Margin to The Selection of Inventory Valuation Methods (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in The Indonesian Stock Exchange Period 2013-2015).

This research aims to examine the effect of managerial ownership, inventory variability, and gross profit margin to the selection of inventory valuation methods. This research used secondary data with the population of all companies listed in the Indonesian Stock Exchange period 2013-2015. While the sampling method used was purposive sampling method, which is overall 231 observation chosen. This research used logistic regression analysis method to test the hypothesis at 5% significant and using SPSS Version 24.

From the analysis performed in this research, it can be concluded that managerial ownership and gross profit margin has a influence to the selection of inventory valuation methods. While inventory variability have not influence to the selection of inventory valuation methods.

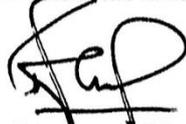
Limitations of this study are researchers using only independent variables of managerial ownership, inventory variability and gross profit margin. In addition, researchers restricted the sample of firms by using manufacturing firms during the three year observation period.

Suggestions for this research are expected to add other independent variables such as variability of cost of goods sold, leverage, firm size, inventory intensity, accountability profit variability, current ratio and others. As well as adding a sample trading company. Then, add the observation period to get accurate results.

Keywords: *Managerial Ownership, Inventory Variability, Gross Profit Margin, and The Selection of Inventory Valuation Methods.*

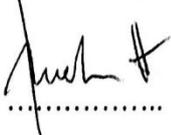
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana ES, M.Bus

NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak.</u> NIP. 19770617 200812 2 001	Ketua Penguji		4 Juli 2017
<u>Petrolis Nusa Perdana, M. Acc</u> NIP. 19800320 201404 1 001	Sekretaris		15 Juni 2017
<u>Tri Hesti Utaminingtyas, SE., M.SA</u> NIP. 19760107 200112 2 001	Penguji Ahli		15 Juni 2017
<u>Ratna Anggraini ZR, M.Si, Ak, CA.</u> NIP. 19740417 200012 2 001	Pembimbing I		16 Juni 2017
<u>Dr. Rida Prihatni, SE., Akt, M.Si</u> NIP. 19760425 200112 2 002	Pembimbing II		6 Juli 2017

Tanggal Lulus: 8 Juni 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juni 2017

Yang Membuat Pernyataan


METERAI
TEMPEL
1FB9EAEF421085B79
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Arianda rully Kataladanty
NIM. 8335132450

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Variabilitas Persediaan, dan Margin Laba Kotor Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan”. Skripsi ini disusun sebagai persyaratan kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti mendapatkan dukungan serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Almarhum Ayahanda, Ibu, Aa dan Adik-adik, serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil;
2. Ibu Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
3. Ibu Ratna Anggraini ZR, M.Si., Ak, CA selaku Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan kritik, saran, motivasi, serta pelajaran berharga dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Ibu Dr. Rida Prihatni, SE., Akt, M.Si selaku Dosen Pembimbing II, yang telah mengajarkan untuk selalu optimis dan mempertahankan argumen dalam menyelesaikan skripsi;

5. Seluruh dosen Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat selama di dunia perkuliahan;
6. Teman – teman Program Studi S1 Akuntansi 2013 yang saling mendukung untuk menyelesaikan skripsi;
7. Keluarga Samudera HMJ Akuntansi Periode 2014/2015, yang telah meluangkan waktunya untuk bertukar pikiran mengenai skripsi;
8. Keluarga Akuntansi Kreatif HMJ Akuntansi Periode 2015/2016, yang selalu memberikan semangat serta dukungan;
9. Keluarga PROACTIVE BPM FE UNJ Periode 2016/2017, sebagai organisasi terakhir yang memberikan banyak pengalaman baru;
10. Muhammad Illal Ferhard, yang selalu memberikan semangat, serta mendengarkan keluh kesah selama menyelesaikan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidaklah sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna memperbaiki kekurangan penelitian. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat yang positif.

Jakarta, Juni 2017

Amanda Putri Ramadanty

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Perumusan Masalah	13
E. Kegunaan Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	15
A. Deskripsi Konseptual	15
1. Teori Akuntansi Positif	15
2. Teori Agensi	18
3. Persediaan.....	19
4. Pemilihan Metode Penilaian Persediaan	21
5. Kepemilikan Manajerial	22

6.	Variabilitas Persediaan	23
6.	Margin Laba Kotor	25
B.	Hasil Penelitian yang Relevan.....	27
C.	Kerangka Teoritik.....	32
D.	Perumusan Hipotesis	35
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	39
A.	Tujuan Penelitian	39
B.	Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	39
C.	Metode Penelitian.....	40
D.	Populasi dan Sampel	40
E.	Operasional Variabel Penelitian.....	41
1.	Variabel Dependen	41
2.	Variabel Independen.....	42
F.	Teknik Analisis Data.....	44
1.	Analisis Statistik Deskriptif.....	44
2.	Uji Multikolonieritas	44
3.	Uji Keseluruhan Model Fit.....	45
4.	Uji Kelayakan Model Regresi	46
5.	Uji Koefisien Determinasi	46
2.	Pengujian Hipotesis	47
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A.	Deskripsi Data	49
1.	Hasil Pemilihan Sampel	49

2. Analisis Statistik Deskriptif.....	52
B. Pengujian Kualitas Data.....	56
1. Uji Multikolonieritas	56
2. Uji Keseluruhan Model Fit.....	58
3. Uji Kelayakan Model Regresi	60
4. Uji Koefisien Determinasi.....	61
5. Uji Regresi Logistik	62
6. Uji Hipotesis.....	64
C. Pembahasan	66
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Implikasi	78
C. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	120

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	86
Lampiran 2 Perhitungan Variabel Kepemilikan Manajerial	88
Lampiran 3 Perhitungan Variabel Variabilitas Persediaan	90
Lampiran 4 Perhitungan Variabel Margin Laba Kotor	99
Lampiran 5 Rekapitulasi Perhitungan Seluruh Variabel.....	107
Lampiran 6 Hasil Uji Statistik Deskriptif	111
Lampiran 7 Hasil Uji Multikolonieritas	114
Lampiran 8 Hasil Uji Regresi Logistik	115
Lampiran 9 Kartu Konsultasi Pembimbingan.....	119
Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Literature Review	37
Tabel IV.1 Seleksi Pemilihan Sampel.....	50
Tabel IV.2 Pembagian Sampel Perusahaan	51
Tabel IV.3 Statistik Deskriptif	52
Tabel IV.4 Uji Multikolonieritas.....	57
Tabel IV.5 <i>-2 Log Likelihood Block 0: Beginning Block</i>	58
Tabel IV.6 <i>-2 Log Likelihood Block 1: Method = Enter</i>	59
Tabel IV.7 <i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>	59
Tabel IV.8 <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	60
Tabel IV.9 Hasil Uji <i>Pseudo R Square</i>	61
Tabel IV.10 Uji Regresi Logistik.....	63
Tabel IV.11 Pembuktian Hipotesis 1	64
Tabel IV.12 Pembuktian Hipotesis 2	65
Tabel IV.13 Pembuktian Hipotesis 3	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Teoritik.....	35
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maraknya persaingan di dunia usaha yang semakin kompetitif, membawa pengaruh besar dalam perkembangan ekonomi di Indonesia. Hal tersebut menjadikan perusahaan termotivasi untuk terus mengembangkan usahanya. Salah satu motivasinya adalah dengan adanya tuntutan konsumen akan produk maupun jasa yang mengharuskan perusahaan mengelola sumber daya secara efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan konsumen tersebut. Pada umumnya, perusahaan memiliki persediaan, terutama perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur maupun perdagangan. Persediaan digunakan atau diproses untuk menghasilkan barang yang dapat memberikan nilai tambah dan manfaat bagi para konsumennya, serta bertujuan untuk memberikan manfaat ekonomi dimasa depan kepada perusahaan berupa pendapatan dari penjualan. Persediaan sebagai sumber daya yang berpengaruh serta berkontribusi penuh dalam menjaga stabilitas aktivitas operasional perusahaan. Kebijakan tiap perusahaan dalam memilih metode persediaan tidaklah sama, karena perusahaan juga harus memperhatikan jenis aktivitas operasional perusahaan agar metode yang digunakan sesuai dengan keadaan perusahaan. Manajer juga perlu memahami model-model pengendalian persediaan agar perusahaan dapat menentukan jumlah persediaan yang optimal.

Persediaan merupakan salah satu unsur yang memiliki peran paling penting, karena hampir seluruh pendapatannya diperoleh dari hasil penjualan persediaan, yang pada umumnya juga merupakan bagian terbesar dari beban pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur maupun perdagangan. Perusahaan manufaktur memiliki jenis-jenis persediaan, seperti persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Hubungan antara ketiga jenis persediaan tersebut sangatlah erat. Apabila salah satu dari persediaan tidak terpenuhi, maka akan menghambat aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, manajemen persediaan yang efektif serta efisien merupakan kunci utama keberhasilan operasional perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya memperhatikan pemilihan metode penilaian persediaan.

Metode pemilihan persediaan menjadi salah satu pusat perhatian dalam berbagai penelitian. Karena nantinya akan mempengaruhi kandungan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi. Hal ini dikarenakan metode penilaian persediaan yang digunakan secara signifikan akan menentukan laba rugi periodik dengan menghitung harga pokok barang dijual dengan hasil penjualan dalam satu periode, serta mempengaruhi nilai persediaan akhir pada neraca dan juga menentukan besarnya pajak suatu perusahaan.

Sebagai contoh, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan mengakibatkan kekeliruan persediaan akhir, aktiva lancar dan total aktiva dalam neraca. Disamping itu, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan menimbulkan kekeliruan harga pokok penjualan, laba kotor, dan laba bersih pada laporan laba rugi. Implikasi pemilihan metode akuntansi persediaan yang lain yaitu dapat mempengaruhi manajemen

serta pihak pihak lain yang berkepentingan dalam mengambil keputusan (Setiyanto dan Laksito, 2012).

Berdasarkan alasan tersebut, maka perlunya pertimbangan dalam menentukan metode penilaian persediaan, sehingga manajemen dapat memilih metode yang sesuai untuk diterapkan pada perusahaan.

Seperti kasus yang terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Kabelindo Murni Tbk. Pada tahun 2010 perusahaan tersebut mengalami kenaikan penjualan bersih yang cukup signifikan yaitu 80%, setelah mengalami krisis global ekonomi pada tahun 2009. Hal tersebut yang menyebabkan melemahnya permintaan pelanggan dan mengakibatkan penjualan PT Kabelindo Murni Tbk menurun hampir 50%. Penjualan bersih yang dicapai yaitu dari Rp 301,3 milyar di tahun 2009, menjadi Rp 542,6 milyar di tahun 2010, serta mengakibatkan terjadinya peningkatan laba bersih sebesar 122,5%, yaitu dari Rp 1,7 milyar di tahun 2009 menjadi Rp 3,9 milyar di tahun 2010. Selanjutnya, perusahaan kembali meningkatkan kinerjanya dan berhasil mencapai penjualan bersih sebesar 59,38%, dari Rp 542,6 milyar di tahun 2010 menjadi Rp 864,8 milyar di tahun 2011, serta diikuti peningkatan laba komprehensif tahun berjalan sebesar 389,06%, yaitu dari Rp 3,9 milyar di tahun 2010 menjadi Rp 19 milyar di tahun 2011. Melonjaknya laba bersih pada tahun 2010 hingga 2011, merupakan target yang dituturkan oleh Direktur Utama PT Kabelindo Murni Tbk, Surya Adiwijaya Soepono di Jakarta (jpnn.com). Lonjakan laba tersebut didukung oleh penggunaan metode persediaan FIFO yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Efek dari penggunaan metode persediaan FIFO sendiri adalah mendukung perusahaan untuk meningkatkan kembali laba yang menurun,

karena Indonesia baru saja terlepas dari krisis ekonomi global yang menerpa pada tahun 2009.

Selanjutnya ditahun 2012, perusahaan mengubah kebijakan akuntansinya, yaitu metode penilaian persediaan. Pada awalnya, perusahaan menerapkan metode FIFO dan kemudian beralih menggunakan metode rata-rata. Melonjaknya laba yang terjadi sebesar 389,06% ditahun 2011 seakan memberikan peluang pada perusahaan untuk melakukan penghematan pajak. Peralihan metode penilaian persediaan tersebut mengakibatkan kenaikan penjualan bersih yang lebih rendah dibanding tahun-tahun sebelumnya, yaitu hanya sebesar 17,98%, dari Rp 864,8 milyar pada tahun 2011 menjadi Rp 1,020 milyar pada tahun 2012 dengan diikuti peningkatan laba hanya sebesar 25,42%, yaitu Rp 19 milyar pada tahun 2011 menjadi Rp 23,8 milyar pada tahun 2012.

Dengan beralihnya perusahaan menggunakan metode rata-rata, PT Kabelindo Murni Tbk ini berhasil memperoleh penghematan pajak. Berdasarkan kasus tersebut dapat dilihat bahwa pemilihan metode penilaian persediaan dapat membuat perusahaan mengatur besarnya laba yang diinginkan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan, salah satunya yaitu melakukan *tax saving*.

Setiap perusahaan memiliki kriteria yang berbeda dalam menentukan metode persediaannya, akan tetapi tetap mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tahun 1994, yang memberikan kebebasan untuk menggunakan salah satu alternatif metode persediaan, baik *Last In First Out* (LIFO), *First In First Out* (FIFO) maupun rata-rata. Penerapan metode persediaan yang berbeda tentunya akan menimbulkan dampak yang berbeda-beda

pula. Namun, untuk memenuhi kebutuhan fiskal, telah dihapuskannya metode LIFO yang didukung oleh Undang-Undang Perpajakan No. 36 tahun 2008 dan kemudian diselaraskan dengan PSAK No. 14 Revisi 2008. Peraturan tersebut menyatakan bahwa pihak perusahaan hanya diperbolehkan menerapkan metode penilaian persediaan FIFO dan rata-rata. Sebelumnya, banyak perusahaan di Indonesia maupun di dunia yang cenderung memilih metode LIFO karena disebabkan oleh kondisi seperti harga jual dan pendapatan yang meningkat lebih cepat dibanding biaya, sehingga menyebabkan distorsi laba. Sebaliknya, LIFO tidak mungkin diterapkan pada kondisi dimana harga cenderung menurun seiring dengan meningkatnya produksi, sehingga meniadakan manfaat pajak yang mungkin disajikan oleh LIFO. Peralihan dari FIFO ke LIFO biasanya akan langsung menyediakan manfaat pajak. Sementara itu, peralihan dari LIFO ke FIFO dapat menimbulkan beban pajak yang signifikan.

Seperti yang dilakukan Chrysler Corporation, yang merupakan sebuah perusahaan mobil di Amerika Serikat yang didirikan pada tahun 1995 dan bermarkas di Auburn Hills, Michigan. Perusahaan tersebut menghasilkan berbagai kendaraan *sport* mewah. Ketika Chrysler Corporation beralih metode persediaan dari LIFO ke FIFO, perusahaan harus menanggung beban pajak tambahan sebesar \$53 juta yang telah ditangguhkan selama 14 tahun dari penilaian persediaan FIFO. Alasan utama Chrysler beralih ke FIFO adalah untuk meningkatkan laba. Walaupun Chrysler melaporkan kerugian sebesar \$7,6 juta setelah beralih ke FIFO, namun kerugiannya bisa lebih tinggi \$20 juta apabila perusahaan tidak

mengubah metode penilaian persediaan dari LIFO ke FIFO (Kieso, Weygant, dan Warfield, 2007)

Seiring berjalannya waktu serta didukung oleh Undang-Undang Perpajakan, maka metode LIFO sudah tidak diterapkan lagi. Karena metode tersebut dianggap merugikan negara, terutama bagi dunia perpajakan.

Oleh karena itu, manajemen perlu tanggap dalam merencanakan dan mengendalikan persediaan, mengingat organisasi perusahaan yang terus berkembang, sehingga persediaan dapat dikelola dengan lebih profesional. (Syailendra dan Raharja, 2014)

Sering kali metode persediaan digunakan bersama-sama dengan metode persediaan yang lain. Sebagian besar perusahaan tidak pernah menggunakan LIFO secara total, tetapi mengkombinasikan dengan metode penilaian persediaan lainnya. Salah satu alasannya adalah lini produk tertentu sangat rentan terhadap deflasi, bukan inflasi. Selain itu, jika tingkat persediaan tidak stabil, maka likuidasi yang tidak diinginkan dalam lini produk tertentu bisa terjadi apabila produk tertentu tinggi, maka biaya pencatatan dan beban tambahan bisa melebihi manfaat dari LIFO. Biaya rata-rata seringkali digunakan dalam kasus semacam ini karena mudah untuk dihitung. Meskipun perusahaan dapat menggunakan berbagai metode persediaan untuk membantu menghitung laba bersih secara akurat, namun beberapa perusahaan memilih metode penetapan harga yang paling cocok. Metode tersebut harus diterapkan secara konsisten dari waktu ke waktu. Jika kondisi yang muncul kemudian menunjukkan bahwa metode penetapan harga persediaan yang digunakan tidak lagi cocok, perusahaan harus mempertimbangkan semua kemungkinan lain secara kritis sebelum beralih ke metode lain. Peralihan metode

lain harus dijelaskan secara cermat dan dampaknya diungkapkan dalam laporan keuangan.

Faktor yang berkaitan dengan metode persediaan adalah timbulnya konflik kepentingan antara pihak agen dan pihak prinsipal. Agen merupakan manajer, sedangkan prinsipal merupakan pihak pemegang saham. Ada dua hal yang dipertimbangkan dalam memilih metode persediaan. Pertama, yaitu pengaruh laba bersih, yang dimana manajer lebih cenderung memilih melaporkan laba yang lebih tinggi untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kedua, pengaruh pajak dengan melaporkan laba yang relatif kecil, serta berpengaruh terhadap pembayaran pajak yang lebih rendah.

Dalam pemilihan metode penilaian persediaan, selain adanya kepentingan berbagai pihak dalam perolehan laba maupun pajak, fluktuasi harga, dan peraturan perpajakan yang berlaku, tentunya ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan dari segi internal perusahaan yang berupa karakteristik aktivitas operasional seperti kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan, dan margin laba kotor.

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, baik kebijakan pendanaan atau investasi, serta keputusan mengenai dividen (Riswan dan Fasa, 2016). Kepemilikan manajerial dalam perusahaan sering menimbulkan adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Konflik tersebut terjadi karena pemilik perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan kekayaannya melalui peningkatan saham yang dimiliki, sementara manajer tidak

selalu bertingkah laku seperti yang diinginkan prinsipal. Hal tersebut tentunya mempengaruhi pengambilan keputusan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Riswan dan Fasa (2016) yaitu faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur, menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2016), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Kepemilikan manajer dapat dilihat dari kepemilikan saham yang dimiliki manajer pada suatu perusahaan. Apabila manajer tidak memiliki saham di perusahaan, maka manajer lebih cenderung menggunakan metode FIFO, karena akan memberikan laba yang relatif besar. Sehingga manajer akan mendapatkan bonus yang lebih besar. Akan tetapi, apabila manajer memiliki saham di perusahaan, maka manajer akan cenderung memilih metode rata-rata, yang bertujuan untuk memperoleh penghematan pajak.

Faktor penentu pemilihan metode penilaian persediaan lainnya adalah variabilitas persediaan. Variabilitas persediaan menggambarkan variasi dari nilai persediaan. Apabila suatu perusahaan memiliki nilai persediaan relatif stabil, maka berpengaruh pada variasi laba yang relatif kecil. Apabila suatu perusahaan memiliki nilai persediaan yang bervariasi pada setiap tahun, maka laba yang dihasilkan juga akan bervariasi (Srimonah dan Ika, 2013).

Penelitian mengenai variabilitas persediaan yang dilakukan oleh Mahardika, Nuraina, dan Widhianningrum (2015) serta Syailendra dan Raharja (2014), menyatakan bahwa variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Berbeda dengan hasil penelitian Srimonah dan Ika (2013) serta Hanum (2016) yang menyatakan bahwa variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Variabilitas persediaan menggunakan metode FIFO secara signifikan lebih besar, sedangkan nilai persediaan akhir metode rata-rata lebih stabil yang senantiasa dipengaruhi perubahan harga. Dalam hal tersebut, pemegang saham cenderung memilih menggunakan metode rata-rata karena menghasilkan informasi yang stabil dan mampu diprediksi untuk masa mendatang (Sangadah dan Kusmuriyanto, 2014). Mengukur variabilitas persediaan pada kondisi inflasi maupun deflasi dengan menggunakan metode FIFO dan rata-rata memang tidak terlalu bertentangan. Ketika kondisi inflasi, penggunaan metode FIFO akan menghasilkan variasi persediaan yang tinggi dan akan berdampak pada kenaikan laba. Sedangkan, apabila menggunakan metode rata-rata, tidak menyebabkan variasi persediaan yang terlalu tinggi, sehingga laba akan lebih rendah (Setiyanto dan Laksito, 2012).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan adalah margin laba kotor. Margin laba kotor mengindikasikan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu serta menilai kemampuan manajemen perusahaan untuk mengontrol berbagai pengeluaran yang secara langsung digunakan untuk menghasilkan penjualan.

Pada penelitian yang dilakukan Sangadah dan Kusmuriyanto (2014), Sangeroki (2013), serta Setiyanto dan Laksito (2012) berpendapat bahwa margin laba kotor tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuktikan kembali apakah margin laba kotor tidak terbukti mempengaruhi metode penilaian persediaan.

Margin laba kotor merupakan perbandingan antara laba kotor dengan tingkat penjualan, serta dapat menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Apabila margin laba kotor besar, hal tersebut dapat mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan yang dapat menghasilkan jumlah harga pokok penjualan yang kecil. Sebaliknya, apabila margin laba kotor kecil, maka perusahaan akan memilih metode persediaan yang menghasilkan harga pokok penjualan yang besar, sehingga margin laba kotor menjadi relatif rendah.

Berdasarkan penjelasan tersebut serta penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan hasil dari setiap penelitian. Maka dari itu, dibutuhkan bukti empiris terbaru terkait dengan hasil penelitian yang beragam.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015, karena tingginya tingkat sensitivitas persediaan terletak pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan *research gap* tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kepemilikan Manajerial, Variabilitas Persediaan, dan Margin Laba Kotor Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2013-2015)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan, antara lain:

1. Perbedaan penggunaan metode persediaan memberikan dampak yang berbeda terhadap laporan keuangan;
2. Dihapuskannya metode LIFO yang dapat merugikan negara sehingga perusahaan beralih ke metode persediaan yang lain;
3. Adanya perusahaan yang mengkombinasikan metode persediaan akibat produk tertentu yang sangat rentan terhadap deflasi;
4. Timbulnya konflik kepentingan antara pihak agen dan *principal* dalam memilih metode penilaian persediaan;
5. Kepemilikan manajerial mempengaruhi keputusan manajer dalam menggunakan metode persediaan;
6. Variabilitas persediaan yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga dan inflasi membuat penilaian persediaan menjadi sulit;

7. Tingkat margin laba kotor dapat mempengaruhi keputusan pendanaan yang dilakukan oleh investor;
8. Semakin besar ukuran perusahaan, manajer cenderung menggunakan metode rata-rata untuk menekan biaya pajak penghasilan;
9. Rasio lancar yang rendah dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya;
10. Tingkat intensitas persediaan yang tinggi tidak menjamin menghasilkan efektifitas dan efisiensi dalam aktivitas operasional;
11. Perbedaan penentuan variabilitas harga pokok penjualan mempunyai pengaruh substansial terhadap laba periode;
12. Perbedaan variabilitas laba mengharuskan manajer memilih metode yang dapat menghasilkan *smoothing income* dan dapat memperkecil biaya pajak yang harus dibayarkan;
13. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi, menyebabkan hutang yang dimiliki perusahaan tersebut besar, sehingga resiko dan biaya atas hutang perusahaan juga besar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terdapat beberapa permasalahan yang timbul terkait dengan penelitian pemilihan metode penilaian persediaan. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh yang ditimbulkan dari kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan dan margin laba kotor. Penelitian

ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yang terjadi, antara lain:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
2. Apakah variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
3. Apakah margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan adanya pengaruh faktor-faktor terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sehingga dapat memperkuat teori akuntansi positif dalam memberikan penjelasan mengenai kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan dan margin laba kotor yang mempengaruhi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang optimal terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

2. Kegunaan Praktik

Diharapkan dapat membantu investor, perusahaan maupun masyarakat dalam memahami pemilihan metode penilaian persediaan, sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan. Serta dapat memahami faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam pemilihan metode penilaian persediaan.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan mengenai teori akuntansi positif yang menjadi dasar untuk menjelaskan fenomena penelitian. Teori tersebut membahas tentang pengaplikasian pengetahuan dalam bidang akuntansi untuk menentukan suatu kebijakan yang sesuai dengan keadaan yang akan dihadapi pada masa mendatang. Teori tersebut ditujukan untuk memprediksi konsekuensi yang terjadi ketika manajer membuat suatu keputusan. Selain itu, akan dibahas juga mengenai teori-teori yang berhubungan dengan pemilihan metode penilaian persediaan sebagai variabel terikat, serta kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan dan margin laba kotor sebagai variabel bebas. Selanjutnya, akan dibahas penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel terikat dan variabel bebas yang akan diteliti oleh peneliti.

1. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif mulai diakui kemunculannya sekitar tahun 1978 yang dipelopori oleh Watts dan Zimmerman ketika mempublikasikan artikel yang berjudul "*Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standard*" pada tahun 1978 (Setijaningsih, 2012). Teori akuntansi positif merupakan suatu proses yang mengaplikasikan pemahaman, pengetahuan, ilmu, serta kemampuan mengenai akuntansi untuk menentukan

suatu kebijakan maupun metode yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori tersebut adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi.

Menurut teori akuntansi positif, kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidaklah harus sama dengan lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif kebijakan yang tersedia untuk meminimalisir biaya dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan tersebut, maka menurut Scott (2000) dalam Setiyanto dan Laksito (2012) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang dinamakan sebagai tindakan oportunis (*opportunistic behavior*). Tindakan oportunis adalah suatu tindakan yang dilakukan perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut.

Pilihan akuntansi tergantung pada variabel-variabel yang mencerminkan insentif manajemen dalam memilih metode akuntansi berdasarkan rencana bonus, kontrak utang dan proses politik (Riahi, A. dan Belkaoui, 2007: 189). Berikut tiga hipotesis yang dihasilkan, yang secara umum dinyatakan dalam perilaku oportunistik dari para manajer, antara lain:

a. Hipotesis Rencana Bonus (*The Bonus Plan Hypothesis*)

Manajer perusahaan dengan rencana bonus kemungkinan besar menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laporan laba periode berjalan. Dasar pemikirannya adalah bahwa tindakan seperti itu mungkin akan meningkatkan persentase nilai bonus jika terdapat penyesuaian terhadap metode terpilih.

b. Hipotesis Ekuitas Utang (*The Debt Covenant Hypothesis*)

Semakin tinggi utang atau ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba.

c. Hipotesis Biaya Politis (*The Political Cost Hypothesis*)

Perusahaan besar dan bukan perusahaan kecil, kemungkinan besar akan memilih untuk menurunkan laporan laba.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melihat adanya keterkaitan antara teori akuntansi positif dengan penelitian ini. Pemilihan metode penilaian persediaan dapat menentukan laba yang akan dihasilkan perusahaan. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, laba perusahaan dapat mempengaruhi banyak faktor. Hal tersebut menyebabkan timbulnya kepentingan-kepentingan tertentu di dalam suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

2. Teori Agensi

Teori agensi atau teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan mengenai konsep bisnis saat ini. Dimana saat ini banyak perusahaan memisahkan antara manajemen dan pengelolaan perusahaan dengan kepemilikan perusahaan. Teori agensi dikembangkan pada tahun 1970-an dan mulai menjadi umum melalui tulisan Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen dan Meckling (1976) mengatakan “*Agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”. Secara singkat dapat dikatakan bahwa teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara suatu pihak yang memberikan wewenang kepada pihak lain untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan.

Jensen and Meckling dalam Wiyarsi (2012) menjelaskan teori keagenan dengan menganggap manajer suatu perusahaan atau direksi sebagai “agen” dan pemegang saham yang terkumpul dalam RUPS sebagai “*principal*”. Pemegang saham yang merupakan *principal* mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham. Permasalahan yang muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan seperti ini adalah bahwa agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik *principal*.

Inti dari teori agensi yang menjadi landasan dari penelitian ini adalah hubungan dari agen dan *principal*. Bagi pihak manajer, metode penilaian persediaan yang dapat meningkatkan laba perusahaan yang akan lebih disukai, karena hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat kenaikan atas kinerja manajer. Sehingga, manajer akan mendapatkan penghargaan tersendiri atas keberhasilan kinerjanya tersebut. Sementara bagi pihak pemegang saham, metode penilaian persediaan yang dapat mengurangi laba perusahaan akan cenderung lebih disukai karena dapat mengurangi pajak perusahaan. Oleh karena itu, konflik kepentingan yang terjadi antara pihak *principal* dan pihak agen akan menimbulkan asimetris informasi, dimana adanya ketidakseimbangan informasi yang diperoleh antara pihak *principal* dan pihak agen. Dimana *principal* tidak bisa memantau kegiatan agen, apakah kegiatan agen telah sesuai dengan keinginan *principal* sebagai pemegang saham.

3. Persediaan

Pada perusahaan dagang maupun manufaktur, menurut Jusup (2011:418) persediaan merupakan aset perusahaan yang utama, baik dari segi fungsi maupun jumlah rupiahnya. Dalam perusahaan tersebut, persediaan terkadang mencakup lebih dari 50% dari aset lancarnya. Persediaan merupakan pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau diproduksi dalam membuat barang yang akan dijual (Kieso, Weygant, Warfield, 2007: 402).

Oleh karena itu, dalam perusahaan manufaktur, persediaan dikelompokkan menjadi tiga golongan (Rudianto, 2009: 157), yaitu:

a. Persediaan Bahan Baku

Bahan dasar yang menjadi komponen utama dari suatu produk. Bahan baku merupakan elemen utama dari suatu produk, walaupun di dalam suatu produk terdapat elemen yang lain.

b. Persediaan Barang Dalam Proses

Bahan baku yang telah diproses untuk diubah menjadi barang jadi tetapi sampai pada akhir suatu periode tertentu, belum selesai diproses produksinya.

c. Persediaan Barang Jadi

Bahan baku yang telah diproses menjadi produk jadi yang siap pakai dan siap dipasarkan. Perbedaan antara barang jadi dan barang dalam proses adalah pada kandungan biaya di dalam tiap jenis persediaan tersebut. Dalam barang jadi, telah terkandung 100% komponen biaya yang dibutuhkan, sedangkan barang dalam proses. Kandungan biayanya kurang dari 100% dari keseluruhan biaya yang dibutuhkan.

Ketiga golongan persediaan ini sangat mempengaruhi satu sama lain. Apabila salah satu dari jenis persediaan tidak terpenuhi, maka akan menghambat jalannya aktivitas operasional perusahaan.

4. Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Berdasarkan PSAK No. 14 Revisi 2008, hanya diberlakukannya metode FIFO dan metode rata-rata yang dapat diterapkan dalam mengelola persediaan. Metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)

Harrison *et al.* (2012: 367) mengasumsikan bahwa metode MPKP atau biasa disebut *First In First Out* (FIFO) merupakan metode kalkulasi biaya persediaan dimana biaya pertama yang masuk kedalam persediaan adalah biaya yang pertama kali keluar ke harga pokok penjualan. Persediaan akhir didasarkan pada biaya pembelian terkini. Sedangkan menurut Kieso, Weygant, Warfield. (2007: 382) mengasumsikan bahwa barang-barang yang digunakan atau dikeluarkan sesuai dengan urutan pembeliannya. Dengan kata lain, metode ini mengasumsikan bahwa barang pertama dibeli adalah barang yang pertama digunakan dalam perusahaan manufaktur atau dijual dalam perusahaan dagang. Karena itu, persediaan yang tersisa merupakan barang yang dibeli paling akhir.

b. Metode Rata-Rata

Metode rata - rata dianggap sebagai metode yang realistis terhadap arus fisik barang, khususnya ketika unit persediaan yang identik mengalami percampuran. Hal ini mengandung asumsi bahwa semua barang dagangan adalah serupa (Jusup, 2011: 428). Oleh karena itu, biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata – rata barang

yang serupa dari persediaan awal dan juga pembelian atau yang diproduksi selama periode akuntansi. Kelemahan dari metode ini adalah nilai persediaan dapat tertinggal secara signifikan terhadap harga dalam periode dimana terdapat kenaikan atau penurunan harga yang cepat (Stice, Stice dan Skousen 2009: 588).

5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial menyetarakan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang telah diambil, dan manajer harus menanggung resiko apabila terjadi kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Menurut Jansen (1986) dalam Yunitasari (2014), menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajer dalam perusahaan, akan menyatukan kepentingan antara pihak manajer dan pemegang saham.

Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka akan menimbulkan persepsi yang menarik bahwa tingkat penilaian perusahaan terjadi akibat kepemilikan manajerial yang meningkat. Kepemilikan saham oleh manajemen dengan proporsi besar akan efektif untuk memonitoring kegiatan perusahaan.

Menurut Jansen dan Meckling (1976), ketika kepemilikan saham oleh manajer rendah, maka akan terjadinya kecenderungan perilaku *opportunistic* manajer yang akan meningkat pula. Dengan adanya kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan maka akan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Adapun pengukuran kepemilikan manajerial sebagai berikut:

- a. Menurut Hanum (2016), $\frac{\text{Total saham manajer}}{\text{Total saham beredar}}$
- b. Menurut Riswan dan Fasa (2016),
 Skala 1, apabila manajer memiliki saham
 Skala 0, apabila manajer tidak memiliki saham

6. Variabilitas Persediaan

Sangadah (2014) mengatakan bahwa variabilitas persediaan menggambarkan variasi dari nilai persediaan akhir dalam neraca. Nilai persediaan akhir ini memiliki pengaruh pada laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Apabila perusahaan memiliki nilai persediaan yang cenderung stabil maka pengaruh terhadap laba akan kecil. Sedangkan jika perusahaan cenderung memiliki nilai persediaan yang bervariasi maka laba yang dihasilkan pun juga akan bervariasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara nilai persediaan dengan laba yang akan dihasilkan perusahaan berbanding lurus.

Dengan adanya variabilitas persediaan maka perusahaan akan dihadapkan dengan pemilihan metode penilaian yang tepat dengan perusahaan. Perusahaan

dengan variabilitas persediaan yang tinggi cenderung akan menggunakan metode FIFO dengan tujuan meningkatkan laba perusahaan. Dalam hal ini perusahaan tidak dapat melakukan penghematan pajak karena biaya pajak yang dihasilkan akan tinggi. Tetapi, bagi perusahaan yang menghasilkan variasi persediaan yang kecil biasanya akan terdorong untuk menggunakan metode rata - rata dibandingkan FIFO. Hal ini dikarenakan metode rata - rata akan menghasilkan laba yang lebih rendah sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syailendra dan Raharja (2014) dimana perusahaan yang menggunakan metode FIFO akan menghasilkan variasi persediaan yang tinggi sedangkan perusahaan yang menggunakan metode rata - rata akan menghasilkan variasi persediaan yang kecil.

Sementara penelitian lainnya mengindikasikan bahwa tidak diperoleh bukti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara metode rata - rata dengan metode FIFO. Srimonah dan Ika (2013) menemukan bukti empiris atas adanya hasil bahwa tidak adanya pengaruh antara variabilitas persediaan dengan pemilihan metode penilaian persediaan. Hal ini terjadi karena perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang sama setiap tahunnya. Selain itu, beberapa perusahaan menggunakan metode persediaan FIFO walaupun memiliki variabilitas persediaan yang kecil.

Adapun pengukuran variabilitas persediaan, sebagai berikut:

- a. Menurut Mahardika, Nuraina, dan Widhianningrum (2015),

$$\frac{\text{St. deviasi Pers. Akhir}}{\text{Rata - rata Pers. Akhir}}$$

7. Margin Laba Kotor

Laporan keuangan menyediakan sumber informasi yang kaya dan dapat diandalkan untuk melakukan suatu analisis yang meliputi margin laba operasi, tingkat pengendalian terhadap aset dan tingkat pengendalian terhadap ekuitas. Selain itu, laporan keuangan juga mengungkapkan bagaimana perusahaan memperoleh sumber dayanya (pendanaan), dimana dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan (investasi) dan seberapa efektif penggunaan sumber daya tersebut (profitabilitas operasi). Individu dan perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk meningkatkan keputusan bisnis. Investor maupun kreditor menggunakannya untuk menilai prospek perusahaan untuk keputusan investasi dan pinjaman. Sedangkan dewan direksi, sebagai perwakilan investor, menggunakannya untuk memonitor keputusan dan tindakan manajer. Pegawai dan serikat kerja menggunakan laporan keuangan dalam negosiasi kerja. Pemasok menggunakan laporan keuangan untuk menentukan ketentuan kredit. Penasihat investasi dan mediator informasi menggunakan laporan keuangan dalam pembuatan rekomendasi beli jual dan dalam pemeringkatan kredit. Bankir investasi menggunakan laporan keuangan untuk menentukan nilai perusahaan dalam IPO, merger atau akuisisi.

Dalam analisis profitabilitas, khususnya untuk pemegang saham, tertarik pada kinerja manajemen yang didasarkan pada pendanaan ekuitas. Bagian lain analisis profitabilitas adalah evaluasi rasio kinerja operasi yang umumnya mengaitkan pos laporan laba rugi dengan penjualan. Rasio ini

sering disebut dengan margin laba, contohnya adalah margin laba kotor. (Subramanyam, 2014: 47).

Margin laba kotor atau yang biasa disebut *gross profit margin* merupakan suatu rasio yang dihitung dengan penjualan bersih dikurang harga pokok penjualan kemudian dibagi penjualan bersih. Rasio ini digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari tiap barang yang terjual. Margin laba kotor memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan serta mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan ataupun biaya operasi barang untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan (Fraser dan Ormiston dalam Fahmi, 2012: 136).

Laba atau keuntungan merupakan target utama suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaannya. Pencapaian target laba merupakan salah satu ukuran keberhasilan perusahaan, serta pengukuran kinerja pihak manajemen di masa yang akan datang.

Adapun pengukuran margin laba kotor, sebagai berikut:

- a. Menurut Sangeroki (2013), $\frac{\text{Total Laba Kotor}}{\text{Rata-rata Penjualan}} \times 100$
- b. Menurut Sangadah (2014), $\frac{\text{Total Laba}}{\text{Total Penjualan}}$

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan penelitian, dibutuhkan berbagai hasil penelitian sebelumnya tentang sebuah topik yang relevan untuk membantu dan menjadi pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan baik dan terarah. Berikut adalah penelitian – penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diangkat oleh peneliti:

Tabel II.1
Literature Review

No.	Judul, Jurnal, Pengarang	Metode	Proksi, Teknik Analisis	Hipotesis
1.	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan</p> <p>Universitas Muhammadiyah Yogyakarta</p> <p>Alika Lathifa Hanum (2016)</p>	<p>Populasi : Perusahaan Dagang dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015</p> <p>Sampel : 37 perusahaan</p> <p>Data : Data sekunder dari Laporan Keuangan Perusahaan Dagang dan Manufaktur yang terdaftar di BEI</p> <p>Sumber data : www.idx.com</p>	<p>Operasional Variabel :</p> <p>X1 : Ukuran Perusahaan $\ln(\text{Total Aset})$</p> <p>X2 : Kepemilikan Manajerial $\frac{\text{Total saham manajer}}{\text{Total saham beredar}}$</p> <p>X3 : Variabilitas Persediaan $\frac{\text{St. deviasi Pers. Akhir}}{\text{Rata – rata Pers. Akhir}}$</p> <p>X4 : Variabilitas HPP $\frac{\text{St. deviasi HPP}}{\text{Rata – rata HPP}}$</p> <p>X5 : Rasio Lancar $\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$</p> <p>X6 : Leverage $\frac{\text{Hutang J. Panjang}}{\text{Ekuitas}}$</p> <p>Y : Pemilihan Metode Penilaian Persediaan</p> <p>Teknik Analisis : Uji regresi logistik</p>	<p>Hasil :</p> <p>H1 : Ditolak H2 : Diterima H3 : Ditolak H4 : Diterima H5 : Ditolak H6 : Ditolak</p>

2.	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan</p> <p>Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 2, No. 2 Tahun 2014, Hal. 1 ISSN: 2337-3806</p> <p>Brian Syailendra, Raharja (2014)</p>	<p>Populasi : Perusahaan Dagang dan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012</p> <p>Sampel : 415 perusahaan</p> <p>Data : Data sekunder dari Laporan Keuangan Perusahaan Dagang dan Manufaktur yang terdaftar di BEI</p> <p>Sumber data : www.idx.com</p>	<p>Operasional Variabel :</p> <p>X1 : Variabilitas Persediaan $\frac{\text{St. deviasi Pers. Akhir}}{\text{Rata - rata Pers. Akhir}}$</p> <p>X2 : Besaran Perusahaan $\frac{\text{Total aset (selama 5 tahun)}}{5}$</p> <p>X3 : Intensitas Persediaan $\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{(\text{Pers. awal} + \text{Pers. akhir})/2}$</p> <p>X4 : Struktur Kepemilikan 1, manajer memiliki saham 0, manajer tidak memiliki saham</p> <p>X5 : Variabilitas Laba Akuntansi $\frac{\text{St. deviasi Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata Laba Ak. i sebelum pajak}}$</p> <p>Y : Pemilihan Metode Penilaian Persediaan</p> <p>Teknik Analisis : Uji regresi logistik</p>	<p>Hasil : H1 : Diterima H2 : Diterima H3 : Ditolak H4 : Diterima H5 : Ditolak</p>
3.	<p>Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan</p> <p>Kukuh Budi Setiyanto, Hery Laksito (2012)</p>	<p>Populasi : Perusahaan Dagang dan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2010</p> <p>Sampel : 90 perusahaan</p> <p>Data : Data sekunder dari Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI</p> <p>Sumber data : www.idx.com</p>	<p>Operasional Variabel :</p> <p>X1 : Variabilitas Persediaan X2 : Besaran Perusahaan X3 : Leverage X4 : Margin Laba Kotor X5 : Rasio Lancar X6 : Intensitas Persediaan X7 : Variabilitas HPP</p> <p>Y : Pemilihan Metode Penilaian Persediaan</p> <p>Teknik Analisis : Uji regresi logistik</p>	<p>Hasil : H1 : Diterima H2 : Diterima H3 : Ditolak H4 : Ditolak H5 : Ditolak H6 : Diterima H7 : Ditolak</p>

4.	<p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan</p> <p>JURNAL Akuntansi & Keuangan. Vol. 7, No. 2, September 2016 Hal. 193-210 ISSN: 2087-2054</p> <p>Riswan, Restiani Fasa (2016)</p>	<p>Populasi : Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014</p> <p>Sampel : 19 perusahaan</p> <p>Data : Data sekunder dari Laporan Keuangan Perusahaan Dagang yang terdaftar di BEI</p> <p>Sumber data : www.idx.com ICMD</p>	<p>Operasional Variabel :</p> <p>X1 : Financial Leverage $\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$</p> <p>X2 : Ukuran Perusahaan Ln Total Aset</p> <p>X3 : Kepemilikan Manajerial 1, manajer memiliki saham 0, manajer tidak memiliki saham</p> <p>X4 : Rasio Lancar $\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$</p> <p>Y : Pemilihan Metode Penilaian Persediaan</p> <p>Teknik Analisis : Uji regresi logistik</p>	<p>Hasil : H1 : Signifikan H2 : Tidak Signifikan H3 : Tidak Signifikan H4 : Tidak Signifikan</p>
5.	<p>Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan</p> <p>ASSETS : Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, Vol. 4 No. 2, Oktober 2015</p> <p>Rudy Mahardika, Elva Nuraina, Purweni Widhianningrum</p>	<p>Populasi : Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013</p> <p>Sampel : 50 perusahaan</p> <p>Data : Data sekunder dari Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI</p> <p>Sumber data : www.idx.com</p>	<p>Operasional Variabel :</p> <p>X1 : Variabilitas Persediaan X2 : Ukuran Persediaan X3 : Rasio Lancar</p> <p>Y : Pemilihan Metode Penilaian Persediaan</p> <p>Teknik Analisis : Uji regresi logistik</p>	<p>Hasil : H1 : Signifikan H2 : Tidak Signifikan H3 : Signifikan</p>
6.	<p>Ukuran Perusahaan dan Margin Laba Kotor Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan</p>	<p>Populasi : Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2010</p> <p>Sampel : 60 perusahaan</p>	<p>Operasional Variabel :</p> <p>X1 : Ukuran Perusahaan Total Penjualan Bersih</p> <p>X2 : Margin Laba Kotor $\frac{\text{Total Laba Kotor}}{\text{Rata - rata Penjualan}} \times 100$</p>	<p>Hasil : H1 : Signifikan H2 : Tidak Signifikan</p>

	Jurnal EMBA, Vol. 1 No. 3 September 2013, Hal. 1185-1192 Seyla Sangeroki	<p>Data : Data sekunder dari Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI</p> <p>Sumber data : www.idx.com <u>ICMD</u></p>	<p>Y : Pemilihan Metode Penilaian Persediaan</p> <p>Teknik Analisis : Uji regresi logistic</p>	
7.	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan</p> <p>Srimonah, Ardiani Ika S (2013)</p>	<p>Populasi : Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2004-2007</p> <p>Sampel : 39 perusahaan</p> <p>Data : Data sekunder dari Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI</p> <p>Sumber data : www.idx.com</p>	<p>Operasional Variabel :</p> <p>X1 : Ukuran Perusahaan Total Penjualan Bersih</p> <p>X2 : Variabilitas Persediaan $\frac{\text{St. deviasi Pers. Akhir}}{\text{Rata - rata Pers. Akhir}}$</p> <p>X3 : Struktur Kepemilikan 1, manajer memiliki saham 0, manajer tidak memiliki saham</p> <p>X4 : Financial Leverage $\frac{\text{Hutang J. Panjang}}{\text{Ekuitas}}$</p> <p>X5 : Rasio Lancar $\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$</p> <p>Y : Pemilihan Metode Penilaian Persediaan</p> <p>Teknik Analisis : Uji regresi logistic</p>	<p>Hasil : H1 : Diterima H2 : Ditolak H3 : Ditolak H4 : Ditolak H5 : Ditolak</p>

8.	<p>Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur</p> <p>Accounting Analysis Journal 3 (3) (2014)</p> <p>Siti Sangadah, Kusmuriyanto</p>	<p>Populasi : Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2012</p> <p>Sampel : 55 perusahaan</p> <p>Data : Data sekunder dari Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI</p> <p>Sumber data : www.idx.com</p>	<p>Operasional Variabel :</p> <p>X1 : Ukuran Perusahaan Total assets</p> <p>X2 : Variabilitas Persediaan $\frac{\text{St. deviasi Pers. Akhir}}{\text{Rata - rata Pers. Akhir}}$</p> <p>X3 : Intensitas Persediaan $\frac{\text{Total HPP}}{\text{Rata - rata Pers.}}$</p> <p>X4 : Margin laba kotor $\frac{\text{Total Laba}}{\text{Total Penjualan}}$</p> <p>X5 : Variabilitas Laba Akuntansi $\frac{\text{St. deviasi Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Laba Sebelum Pajak}}$</p> <p>X6 : Variabilitas HPP $\frac{\text{St. deviasi HPP}}{\text{Rata - rata Laba}}$</p> <p>X7 : Financial Leverage $\frac{\text{Hutang J. Panjang}}{\text{Ekuitas}}$</p> <p>X8 : Likuiditas $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$</p> <p>Y : Pemilihan Metode Penilaian Persediaan</p> <p>Teknik Analisis : Uji regresi logistic</p>	<p>Hasil :</p> <p>H1 : Ditolak H2 : Diterima H3 : Ditolak H4 : Ditolak H5 : Ditolak H6 : Ditolak H7 : Ditolak H8 : Ditolak</p>
9.	<p>Lee dan Hsieh (1985) Journal of Accounting Research, Volume 23, Nomor 2, Autumn 1985</p>	<p>Firm of Industry</p>	<p>X1: Absolute Firm Size X2: Inventory Variability X3: Accounting Income Variability X4: Price Variability X5: Efficiency of Inventory Management X6: Relative Firm Size X7: Capital Intensity X8: Industry Y: Choice of Inventory Accounting Methods</p>	<p>H1: significant H2: significant H3: significant H4: not significant H5: significant H6: significant H7: not significant H8: not significant</p>

C. Kerangka Teoritik

Penelitian ini didasari oleh teori akuntansi positif, yang pada prinsipnya adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi dalam menjelaskan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi suatu kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kondisi yang akan dihadapi perusahaan dimasa mendatang. Dalam teori akuntansi positif ini timbul berbagai motivasi yang mendorong perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Salah satu cara yang dilakukan manajer ialah menyesuaikan antara metode persediaan yang digunakan dengan kondisi ekonomi yang sedang terjadi, sehingga dapat memprediksi dalam hal mendapatkan laba atau mengurangi laba untuk melakukan penghematan pajak. Seperti yang telah diuraikan, timbulnya faktor-faktor tersebut yaitu kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan, dan margin laba kotor yang akan dijadikan sebagai variabel independen dalam penelitian untuk menguji adanya pengaruh variabel tersebut terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Faktor pertama yang akan diteliti terkait dengan pemilihan metode penilaian persediaan adalah kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan sering menimbulkan adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Pemilihan metode penilaian persediaan ini dianggap baik untuk menjelaskan bagaimana konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham (Syailendra dan Raharja (2014).

Pemegang saham cenderung lebih menyukai metode rata-rata, sebab dengan metode tersebut dapat mengurangi pajak yang dibayarkan. Sedangkan manajer lebih memilih metode FIFO karena penilaian kinerja manajer salah satunya dilihat dari laba yang dihasilkan atas penjualan persediaan. Sehingga, semakin besar laba yang diperoleh maka akan semakin besar pula bonus atau kompensasi yang diterima manajer. Apabila manajer tidak memiliki kepemilikan saham, maka manajer akan tetap memilih metode FIFO karena manajer tetap berorientasi pada bonus atau kompensasi yang akan diterima dari laba yang dihasilkan. Sebaliknya, apabila manajer memiliki kepemilikan saham, maka manajer akan beralih ke metode yang dapat menghemat pajak, yaitu metode rata-rata. Ada anggapan bahwa semakin tinggi *tax liability*, maka akan semakin rendah harga saham. (Srimonah dan Ika, 2013)

2. Pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Faktor kedua adalah variabilitas persediaan. Semakin kecil variasi nilai persediaan maka variasi laba juga akan kecil. Variabilitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan, karena metode persediaan yang berbeda akan menghasilkan nilai persediaan yang berbeda. Ketika terjadi inflasi, penggunaan metode FIFO akan menghasilkan variasi persediaan yang tinggi yang akan berdampak pada kenaikan laba. Sebaliknya, penggunaan metode rata-rata ketika terjadi inflasi tidak terlalu menyebabkan

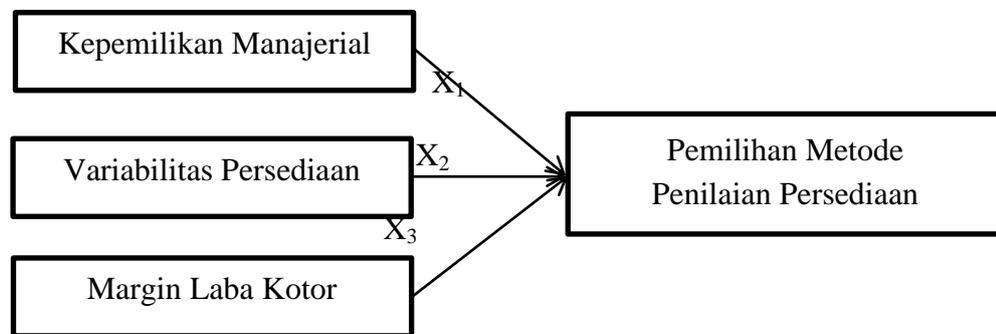
variasi persediaan yang terlalu tinggi sehingga labanya juga akan lebih rendah daripada menggunakan metode FIFO.

Penggunaan metode rata-rata lebih disukai pemegang saham karena informasi nilai persediaan akhir yang dihasilkan perusahaan relatif stabil, sehingga pemegang saham dapat memprediksi dan membuat keputusan yang tepat dibandingkan menggunakan FIFO. Begitu pula dengan manajer yang lebih menyukai penggunaan metode rata-rata karena informasi lebih stabil serta menunjukkan kinerja yang lebih baik untuk perusahaan (Hanum, 2016).

3. Pengaruh margin laba kotor terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Faktor ketiga adalah margin laba kotor. Menurut Machfoedz (1999: 250) dalam Sangeroki (2013) margin laba kotor digunakan untuk menguji kewajaran perhitungan persediaan, yang biasa dilakukan oleh akuntan pemeriksa dan menentukan taksiran kerugian atas persediaan. Semakin tinggi laba kotor perusahaan, maka semakin baik, karena biaya produksi tersebut relatif rendah. Semakin besar margin laba kotor pada suatu periode akan mempengaruhi kebijakan manajemen untuk mempertahankan pengaturan persediaan tahun berikutnya yang dapat menghasilkan laba kotor yang besar pula, sedangkan jika kondisi margin laba kotor kecil, hal ini dapat mempengaruhi pemilihan metode persediaan yang dapat menghasilkan jumlah harga pokok penjualan yang besar sehingga margin laba kotor menjadi kecil. (Kasini, 2011 dalam Setiyanto dan Laksito, 2012)

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka kerangka teoritik penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar II.2
Kerangka Teoritik

Sumber: data diolah oleh penulis (2017)

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2016), pemilik saham cenderung memilih metode rata-rata, karena metode tersebut berdampak pada pajak yang dibayarkan. Sedangkan manajer cenderung memilih metode FIFO karena penilaian kinerja manajer salah satunya dilihat dari laba yang dihasilkan atas penjualan persediaan. Sehingga, semakin besar laba yang diperoleh maka akan semakin besar pula bonus atau kompensasi yang diterima manajer. Hasil penelitian Hanum (2016) serta Syailendra dan Raharja (2014) memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Berdasarkan penelitian tersebut, terbukti adanya kepentingan tujuan yang berbeda

antara manajer dan pemegang saham dalam pemilihan metode penilaian persediaan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Riswan dan Fasa (2016) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada pemilihan metode penilaian persediaan. Riswan dan Fasa (2016) berpendapat bahwa kepentingan manajer secara individu tidak nampak sebagai upaya untuk menentukan salah satu metode penilaian persediaan. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

2. Variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang menggunakan metode FIFO akan menghasilkan variasi persediaan yang tinggi, sedangkan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata menghasilkan variasi persediaan yang kecil. Besar kecil variasi persediaan akan mempengaruhi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang menggunakan metode FIFO akan menghasilkan laba yang tinggi serta biaya pajak yang tinggi pula. Sebaliknya, perusahaan dengan metode rata-rata akan menghasilkan laba yang lebih rendah hal ini juga memperkecil biaya pajak yang akan dibayarkan perusahaan. Hasil penelitian Sangadah dan Kusmuriyanto (2014), Setiyanto dan Laksito (2012), Mahardika, Nuraina dan Widhianningrum (2015) serta Syailendra dan Raharja (2014)

memberikan bukti bahwa variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil penelitian tersebut menjadikan penilaian persediaan yang digunakan banyak dipengaruhi variabilitas persediaan. Karena perusahaan yang menggunakan FIFO akan menghasilkan variasi persediaan yang tinggi, sedangkan perusahaan yang menggunakan rata-rata menghasilkan variasi persediaan yang kecil. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

3. Semakin besar margin laba kotor pada suatu periode akan mempengaruhi kebijakan manajemen untuk mempertahankan pengaturan persediaan tahun berikutnya yang dapat menghasilkan laba kotor yang besar pula. Sedangkan, jika kondisi margin laba kotor kecil, hal ini dapat mempengaruhi pemilihan metode persediaan yang dapat menghasilkan jumlah harga pokok penjualan yang besar sehingga margin laba kotor menjadi kecil. Hasil penelitian Sangadah dan Kusmuriyanto (2014), Setiyanto dan Laksito (2012) serta Sangeroki (2013) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh margin laba kotor terhadap metode penilaian persediaan. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena adanya perbedaan nilai laba yang dihasilkan akibat dari penggunaan metode yang berbeda tidak menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Sehingga dalam menentukan metode persediaan, perusahaan tidak mempertimbangkan rasio margin laba kotor sebagai indikator pengambilan keputusan. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritik yang telah dipaparkan pada Bab II, maka tujuan penelitian yang akan dicapai antara lain:

1. Memberikan bukti empiris baru terkait pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pemilihan metode penilaian persediaan;
2. Memberikan bukti empiris baru terkait pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan;
3. Memberikan bukti empiris baru terkait pengaruh margin laba kotor terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *annual report* atau laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Adapun ruang lingkup penelitian meliputi variabel kepemilikan manajerial yang dibatasi dengan skala 0 dan 1, variabilitas persediaan yang dibatasi dengan standar deviasi nilai persediaan akhir dibagi rata-rata persediaan akhir, dan margin laba kotor dibatasi dengan laba kotor dibagi penjualan bersih. Data yang digunakan bersumber dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yang dipublikasikan oleh www.idx.com.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kuantitatif, berupa data sekunder atau data yang diukur dalam skala numerik. Dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta hasil dari penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara studi pustaka dan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan variabel penelitian meliputi kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan dan margin laba kotor. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik.

D. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Pemilihan sampel menggunakan sistem *purposive sampling*. Tujuannya agar mendapatkan sampel yang representatif, sesuai dengan kriteria berikut:

1. Perusahaan yang mempublikasikan *annual report* atau laporan keuangan secara berturut-turut di BEI selama periode pengamatan;
2. Perusahaan yang hanya menggunakan satu metode penilaian persediaan saja untuk semua persediaan, baik FIFO ataupun rata-rata;
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah selama periode pengamatan;
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan;
5. Perusahaan yang tidak *delisting* selama periode pengamatan.

E. Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan, dan margin laba kotor terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Berikut variabel-variabel operasional yang akan diuji, antara lain:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah pemilihan metode penilaian persediaan. Berikut deskripsi pemilihan metode persediaan secara konseptual dan operasional, yaitu:

a. Deskripsi Konseptual

Metode akuntansi persediaan adalah kebijakan pengukuran yang digunakan sebagai media kontrak antara *economic agent* yang berkaitan dengan persediaan. Pemilihan metode penilaian persediaan akan berdampak langsung pada laba yang akan dihasilkan perusahaan. (Lee dan Hsieh, 1985)

b. Deskripsi Operasional

Dalam penelitian ini, pemilihan metode penilaian persediaan merupakan variabel dummy. Oleh karena itu, variabel ini diukur berdasarkan skala nominal. Indikator variabel ini memberikan skala 0 pada pemilihan metode rata-rata dan skala 1 pada pemilihan metode FIFO.

2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang akan mempengaruhi variabel dependen. Terdapat tiga variabel independen dalam penelitian ini, antara lain:

2.1 Kepemilikan Manajerial

a. Deskripsi Konseptual

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut serta dalam mengambil keputusan, baik mengenai dividen maupun kebijakan investasi. Kepemilikan manajerial dapat ditunjukkan dari besarnya kepemilikan saham manajer dari suatu perusahaan oleh pemilik perusahaan. (Srimonah dan Ika, 2013)

b. Deskripsi Operasional

Skala 1, apabila manajer memiliki saham

Skala 0, apabila manajer tidak memiliki saham

(Riswan dan Restiani, 2016)

2.2 Variabilitas Persediaan

a. Deskripsi Konseptual

Variabilitas persediaan adalah variasi dari nilai persediaan suatu perusahaan. Variasi menggambarkan kegiatan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan persediaan itu sendiri (Harahap dan Jiwana dalam Setiyanto dan Laksito, 2012).

b. Deskripsi Operasional

Variabel variabilitas persediaan diukur berdasarkan koefisien variasi jumlah persediaan akhir yang tertera pada neraca yaitu dengan membagi standar deviasi persediaan akhir dengan rata-rata persediaan akhir selama tiga tahun, 2013 hingga 2015 (Syailendra dan Raharja, 2014). Standar deviasi persediaan akhir dihitung menggunakan cara:

$$S = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}}{n - 1}$$

Keterangan:

S = Standar deviasi persediaan akhir

x_i = Nilai persediaan akhir tahun ke- i

\bar{x} = Rata-rata persediaan akhir

n = Jumlah periode pengamatan

Variabilitas persediaan = $\frac{\text{Standar Deviasi Persediaan Akhir}}{\text{Rata-rata Persediaan Akhir}}$

(Mahardika, Nuraina, dan Widhianningrum, 2015)

2.3 Margin Laba Kotor

a. Deskripsi Konseptual

Margin laba kotor merupakan perbandingan antar laba kotor dengan tingkat penjualan, rasio ini dapat menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. (Sangeroki, 2013)

b. Deskripsi Operasional

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Total Laba}}{\text{Total penjualan}}$$

(Sangadah, 2014)

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi secara keseluruhan dengan kaitannya terhadap masing-masing variabel penelitian yaitu kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan, dan margin laba kotor. yang diteliti sesuai dengan sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2012: 29). Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, nilai media dan standar deviasi dari tiap masing-masing variabel.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat diantara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Menurut Mahadianto dan Setiawan (2013: 58) untuk mendeteksi apakah model regresi mengalami multikolonieritas dapat dibuktikan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel independen, yaitu apabila variabel independen

memiliki nilai $VIF > 10$, berarti telah terjadi multikolonieritas. Sedangkan menurut Sunyoto (2011: 79), dikatakan terjadinya multikolonieritas jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih dari 0,60 dan adanya multikolonieritas atau korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dideteksi dengan beberapa cara, antara lain:

- a. Nilai *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik (a)
- b. Nilai *variance inflation factor* (VIF) adalah faktor infasi penyimpangan baku kuadrat.

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$.

3. Uji Keseluruhan Model Fit (*Overall Fit Model*)

Pengujian keseluruhan model *fit* bertujuan untuk mengetahui apakah model yang digunakan telah sesuai dengan data penelitian yang ada. Statistik yang akan digunakan dalam uji ini yaitu berdasarkan fungsi *likelihood* (Ghozali, 2001). Pengujian ini membandingkan antara nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada awal (block=0) untuk model dengan konstanta saja. Sementara nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada akhir (block=1) untuk model dengan konstanta dan variabel independen atau bebas. Hasilnya, penurunan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ mengindikasikan bahwa model regresi semakin baik.

4. Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan model regresi ini menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang bertujuan untuk mengetahui apakah data empiris sudah sesuai dengan model. Dengan demikian, dapat menginterpretasikan hubungan antara data dan model (Yamin, Rachmach, dan Kurniawan, 2011: 191). Berikut kriteria pengujian model:

- a. Apabila nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* statistik $\leq 0,05$ maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan observasinya. Sehingga, *Goodness fit* tidak mendukung, karena model tidak dapat diprediksi nilai observasinya;
- b. Apabila nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* statistik $> 0,05$ maka dapat diartikan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena sesuai dengan observasinya.

5. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini menggunakan *Nagelkerke's R square*. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui dan menilai seberapa besar variasi dari variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan, dan margin laba kotor mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu pemilihan metode penilaian persediaan.

Nagelkerke's square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell R² dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R² dapat diinterpretasikan seperti nilai R² pada multiple regression (Ghozali, 2001: 128).

6. Pengujian Hipotesis (Regresi Logistik)

Pengujian regresi menggunakan model regresi logistik yang dilakukan untuk menguji variabel dalam penelitian ini. Regresi logistik adalah bentuk regresi yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, ketika variabel dependen adalah sebuah data dengan ukuran biner/dikotomi (Yamin, Rachmach, dan Kurniawan, 2011).

Analisis ini dinyatakan dengan model sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \alpha + \beta_1 \text{KM} + \beta_2 \text{VP} + \beta_3 \text{MLK} + e$$

Keterangan:

P = Probabilitas perusahaan untuk memilih metode rata-rata

α = Konstanta

β = Koefisien

KM = Kepemilikan manajerial

VP = Variabilitas persediaan

MLK = Margin laba kotor

e = Error

Hipotesis diuji dengan menggunakan regresi logistik pada tingkat signifikansi (α) 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai p-value. Keputusan berdasarkan probabilitas, sebagai berikut:

- a. Jika p-value $> 0,05$ maka hipotesis ditolak;
- b. Jika p-value $< 0,05$ maka hipotesis diterima.

Apabila hipotesis diterima artinya variabel tersebut memang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Tetapi jika tidak artinya variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil Pemilihan Sampel

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data yang bersumber dari *annual report* atau laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Peneliti menggunakan pemilihan metode penilaian persediaan sebagai variabel dependen yang diukur dengan skala kategorial, yaitu skala 0, apabila perusahaan menggunakan metode rata-rata dan skala 1, apabila perusahaan menggunakan metode FIFO. Sedangkan, untuk variabel independennya, peneliti menggunakan Kepemilikan Manajerial (KM), Variabilitas Persediaan (VP) dan Margin Laba Kotor (MLK).

Populasi yang digunakan berjumlah 144 perusahaan. Sedangkan, sampel dalam penelitian ini merupakan hasil seleksi yang menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang mempublikasikan *annual report* atau laporan keuangan secara berturut-turut di *website* BEI selama periode pengamatan;
- b. Perusahaan yang hanya menggunakan satu metode penilaian persediaan saja untuk semua persediaan, baik FIFO ataupun rata-rata;

- c. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah selama tahun pengamatan;
- d. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan;
- e. Perusahaan yang tidak *delisting* selama periode pengamatan.

Berdasarkan kriteria-kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan, jumlah perusahaan yang memenuhi syarat berjumlah 77 perusahaan dari 144 perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa jumlah observasi yang didapat adalah 231 (77x3) observasi. Seleksi pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.1
Seleksi Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015	144
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> atau laporan keuangan periode 2013-2015	(17)
4.	Perusahaan yang menggunakan metode persediaan lebih dari satu penilaian persediaan	(15)
5.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan	(26)
6.	Perusahaan yang mengalami kerugian	(5)
6.	Perusahaan yang <i>delisting</i>	(2)

7.	Perusahaan yang berpindah sektor, selain manufaktur.	(2)
	Jumlah sampel	77
	Jumlah observasi selama 3 tahun (2013-2015)	231

Sumber: data diolah oleh penulis (2017)

Jumlah sampel yang diperoleh dari populasi sebanyak 77 perusahaan yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu perusahaan yang menggunakan metode penilaian persediaan FIFO dan rata-rata. Berikut merupakan jumlah pembagian perusahaan berdasarkan metode penilaian persediaan, antara lain:

Tabel IV.2
Pembagian Sampel Perusahaan

No.	Metode	Jumlah	Persentase
1.	FIFO	9	7,79%
2.	Rata-rata	68	88,31%
	Jumlah Perusahaan	77	100%

Sumber: data diolah oleh penulis (2017)

Berdasarkan tabel IV.2, menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan metode penilaian persediaan rata-rata lebih besar dibandingkan menggunakan metode FIFO. Perusahaan yang menggunakan metode rata-rata sebanyak 68 perusahaan atau sebesar 88,31% dari total sampel penelitian, sedangkan hanya 9 perusahaan atau sebesar 7,79% dari total sampel penelitian yang menggunakan metode FIFO.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan jumlah data yang terdiri dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan simpangan baku dari variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan dan margin laba kotor sebagai variabel independen. Sedangkan, pemilihan metode penilaian persediaan (FIFO dan rata-rata) digunakan sebagai variabel dependen. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan dalam Tabel IV.3 sebagai berikut

Tabel IV.3
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MP	231	.00	1.00	.1169	.32198
KM	231	.00	1.00	.4762	.50052
VP	231	.04	1.38	.1925	.21584
MLK	231	.00	.66	.2318	.14713
Valid N (listwise)	231				

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Tabel IV.3 memberikan informasi mengenai masing-masing variabel dependen dan variabel independen. Berikut penjelasan dari hasil perhitungan analisis statistik deskriptif:

2.1 Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemilihan metode penilaian persediaan. Variabel ini diukur menggunakan skala nominal atau biasa disebut dengan variabel *dummy*, serta diidentifikasi berdasarkan metode penilaian persediaan yang digunakan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel IV.3, statistik deskriptif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan menunjukkan nilai minimum sebesar 0 (nol) dan nilai maksimum sebesar 1 (satu). Nilai 0 pada statistik deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan metode rata-rata, sementara nilai 1 menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan metode FIFO. Nilai *mean* sebesar 0,1169 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur berdasarkan sampel didominasi oleh perusahaan yang menggunakan metode penilaian persediaan rata-rata, karena apabila dibulatkan, *mean* mendekati angka 0. Sementara, standar deviasinya sebesar 0,32198, menunjukkan bahwa simpangan data pada pemilihan metode persediaan lebih besar dari *mean*. Sehingga dapat diartikan bahwa data yang digunakan kurang bervariasi.

2.2 Kepemilikan Manajerial

Penelitian ini mengukur variabel kepemilikan manajerial dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu 0 (nol) apabila manajer tidak memiliki saham dan 1 (satu) apabila manajer memiliki saham. Pada

statistik deskriptif, nilai minimumnya sebesar 0 (nol), sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1 (satu). Nilai rata-rata dalam sampel variabel ini menunjukkan angka sebesar 0,4762 yang apabila dibulatkan lebih mendekati angka 0. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak manajer perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial. Selain itu, terdapat juga beberapa perusahaan yang menunjukkan adanya kepemilikan manajerial didalam perusahaannya. Sementara, standar deviasinya sebesar 0,50052 menunjukkan bahwa simpangan data pada kepemilikan manajerial lebih besar dari *mean*. Sehingga dapat diartikan bahwa data yang digunakan memiliki simpangan data kepemilikan manajerial yang relatif tidak baik dan tidak terdapat variasi dalam kepemilikan manajerial.

2.3 Variabilitas Persediaan

Variabel variabilitas persediaan dalam penelitian ini diukur menggunakan standar deviasi nilai persediaan akhir dibagi rata-rata persediaan akhir. Variabilitas persediaan ini menunjukkan nilai minimum sebesar 0,04 yang diperoleh dari PT Pelangi Indah Canindo, Tbk (PICO). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya variabilitas persediaan pada perusahaan tersebut. Artinya, perusahaan tersebut mengalami perubahan nilai yang paling stabil setiap tahunnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kenaikan persediaan pada tahun 2014 sebesar

Rp 14.956.249.802, dan kenaikan pada tahun 2015 sebesar Rp 708.157.204.

Sementara, nilai maksimum sebesar 1,38 diperoleh dari PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia, Tbk (KBRI), merupakan perusahaan dengan nilai variabilitas persediaan tertinggi. Perusahaan tersebut mengalami perubahan nilai persediaan yang paling tidak stabil atau tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari kenaikan jumlah persediaan pada tahun 2014 sebesar Rp 12.995.031.583, serta kenaikan persediaan yang semakin drastis pada tahun 2015, yaitu sebesar Rp 109.596.035.078. Selanjutnya, standar deviasinya sebesar 0,21584 menunjukkan bahwa simpangan data pada variabilitas persediaan lebih besar dari *mean*. Hal tersebut menunjukkan bahwa simpangan data variabilitas persediaan relatif tidak baik dan tidak terdapat variasi dalam variabilitas persediaan.

2.4 Margin Laba Kotor

Variabel independen margin laba kotor diukur berdasarkan laba kotor dibagi penjualan bersih. Margin laba kotor ini menghasilkan nilai minimum sebesar 0,002 yaitu ditunjukkan oleh PT Sunson Textile Manufacturer, Tbk (SSTM). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat margin laba kotor perusahaan tersebut rendah. Pada tahun 2013, perusahaan tersebut mencapai laba kotor sebesar Rp 23.423.894.246, akan tetapi mengalami penurunan sehingga hanya menghasilkan laba kotor sebesar Rp 3.821.340.338 pada tahun 2014 dan Rp 1.353.390.875 pada

tahun 2015. Dalam mengelola persediaannya, perusahaan tersebut menggunakan metode rata-rata. Hal tersebut mengakibatkan harga pokok penjualan menjadi lebih tinggi, sehingga laba kotor relatif rendah.

Sedangkan, nilai maksimum sebesar 0,66 diperoleh dari PT Merck Sharp Dohme Pharma, Tbk (SCPI) yang mencapai tingkat margin laba kotor tertinggi pada tahun 2013. Dalam mengelola persediaannya, perusahaan tersebut menggunakan metode FIFO, yang mengakibatkan harga pokok penjualan rendah, sehingga menghasilkan laba kotor yang tinggi. Sementara, standar deviasinya sebesar 0,14713 menunjukkan bahwa simpangan data pada margin laba kotor lebih kecil dari *mean*. Sehingga dapat diartikan bahwa data yang digunakan menunjukkan simpangan data margin laba kotor relatif baik dan terdapat variasi dalam margin laba kotor.

B. Pengujian Kualitas Data

1. Uji Multikolonieritas

Di dalam uji asumsi klasik ini regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas, homoskedastisitas, dan memiliki sedikit asumsi yang ketat karena tidak berbasis *ordinary least square* (Yamin, Rachmach, dan Kurniawan, 2011: 187). Sehingga, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji asumsi klasik multikolonieritas. Peneliti menggunakan uji multikolonieritas untuk menguji apakah dalam model regresi pada penelitian ini ditemukan adanya kolerasi yang tinggi atau sempurna antar variabel

independen atau variabel bebas. Model regresi dapat dikatakan tidak memiliki multikolonieritas antar variabel independen jika nilai *tolerance* > 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Hasil dari uji multikolonieritas pada penelitian ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel IV.4
Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.107	.051		2.091	.038		
	KM	-.109	.042	-.169	-2.603	.010	.979	1.021
	VP	-.058	.097	-.039	-.602	.548	.989	1.011
	MLK	.317	.143	.145	2.222	.027	.977	1.023

a. Dependent Variable: MP

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Tabel IV.4 menunjukkan nilai *tolerance* untuk kepemilikan manajerial sebesar 0,979, variabilitas persediaan sebesar 0,989 dan margin laba kotor sebesar 0,977. Ketiga variabel tersebut menunjukkan nilai *tolerance* di atas 0,10 yang menjelaskan bahwa tidak adanya korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hal ini diperkuat dengan nilai VIF untuk semua variabel independen yang kurang dari 10, yaitu kepemilikan manajerial sebesar 1,021, variabilitas persediaan sebesar 1,011 dan margin laba kotor sebesar 1,023. Sehingga, dapat dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak memiliki masalah multikolonieritas.

2. Uji Keseluruhan Model Fit (*Overall Fit Model*)

Pengujian keseluruhan model *fit* bertujuan untuk mengetahui apakah model yang digunakan telah *fit* atau sesuai dengan data penelitian yang digunakan. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai *-2 Log Likelihood* pada awal (*block number=0*) dan nilai *-2 Log Likelihood* pada akhir (*block=1*). Adanya penurunan nilai antara *-2 Log Likelihood* awal dengan nilai *-2 Log Likelihood* akhir, menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan telah *fit* dengan data. Hasil uji keseluruhan model *fit* ditunjukkan pada tabel IV.5, tabel IV.6 dan tabel IV.7 berikut ini:

Tabel IV.5

-2 Log Likelihood Block 0: Beginning Block

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	173.106	-1.532
	2	166.762	-1.948
	3	166.629	-2.020
	4	166.629	-2.022
	5	166.629	-2.022

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 166.629

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: *Output IBM SPSS Version 24 (2017)*

Tabel IV.5 menunjukkan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 173,106 pada langkah pertama dan mengalami penurunan menjadi 166,629 pada langkah kelima yang terjadi diawal atau disebut juga sebagai *block number=0*, dihasilkan pada saat model belum dimasukkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel IV.6
-2 Log Likelihood Block 1 : Method = Enter

Iteration History ^{a,b,c,d}						
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	KM(1)	VP	MLK
Step 1	1	165.470	-2.010	.436	-.233	1.268
	2	154.655	-2.910	.878	-.466	2.201
	3	153.764	-3.265	1.138	-.593	2.488
	4	153.748	-3.316	1.184	-.611	2.508
	5	153.748	-3.317	1.185	-.611	2.508
	6	153.748	-3.317	1.185	-.611	2.508

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 166.629

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Tabel IV.6 menunjukkan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 165,470 pada langkah pertama dan menurun pada langkah keempat dengan nilai 153,748 yang terjadi terakhir atau disebut juga sebagai *block number=1*. Penurunan nilai yang terjadi pada *-2 Log Likelihood*, dapat diartikan bahwa model regresi sudah *fit* atau sesuai dengan data.

Tabel IV.7
Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	12.881	3	.005
	Block	12.881	3	.005
	Model	12.881	3	.005

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Tabel IV.7 menunjukkan selisih yang terjadi pada nilai *-2 Log Likelihood* antara *block number=0*, dimana model tersebut belum dimasukkan variabel independen dan *block number=1*, yaitu ketika model sudah dimasukkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Nilai selisih atau *chi-square* adalah sebesar 12,881. Penurunan nilai ini menunjukkan bahwa memasukkan variabel independen dapat memberikan

pengaruh terhadap model. serta dapat dikatakan model regresi yang digunakan sudah *fit*.

3. Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Pengujian kelayakan model regresi diuji menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data empiris telah sesuai dengan model, sehingga model dapat dikatakan *fit*. Apabila nilai signifikansi yang dihasilkan $\leq 0,05$, maka terdapat perbedaan antara model dengan nilai observasinya, sehingga *Goodness of Fit* model tidak baik, karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi yang dihasilkan $\geq 0,05$, maka model dapat dikatakan layak, karena mampu memprediksi nilai observasinya dan model dapat diterima. Berikut hasil pengujian yang disajikan pada tabel IV.8:

Tabel IV.8

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.626	8	.169

Sumber: *Output IBM SPSS Version 24 (2017)*

Berdasarkan tabel IV.8, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari penelitian ini, menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 11,626 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,169 atau $\geq 0,05$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

4. Koefisien Determinasi

Berbeda dengan analisis regresi linear, analisis regresi logistik menggunakan *Pseudo R Square* dalam menentukan koefisien determinasinya. Terdapat *Pseudo R Square* yaitu *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* yang mana untuk memastikan bahwa nilainya adalah bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu) (Ghozali, 2001: 128). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui dan menilai seberapa besar kemampuan model serta variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan dan margin laba kotor dapat merepresentasikan variabel dependennya yaitu pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil pengujian ditunjukkan dalam tabel IV.9 berikut ini:

Tabel IV.9
Hasil Uji Pseudo R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	153.748 ^a	.054	.106
a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.			

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Berdasarkan hasil uji *Pseudo R Square* yang telah ditampilkan pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai *Cox and Snell R Square* adalah sebesar 0,054 atau 5,4% dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,106 atau 10,6%. Hal ini menjelaskan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya dapat menginterpretasikan variabel dependennya sebesar 10,6%. Sementara 89,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini,

seperti ukuran perusahaan yang digunakan Hanum (2016), variabilitas laba akuntansi yang digunakan Syailendra dan Raharja (2014), variabilitas harga pokok penjualan yang digunakan Setiyanto dan Laksito (2012), intensitas persediaan yang digunakan Sangadah dan Kusmuriyanto (2014), *leverage* yang digunakan oleh Srimonah dan Ika (2013), dan rasio lancar yang digunakan oleh Mahardhika, Nuraina, Widhianningrum (2015).

5. Uji Regresi Logistik

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode regresi logistik. Uji regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan menggunakan variabel independennya. Dalam penelitian ini, akan menguji pengaruh kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan, dan margin laba kotor terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Adapun penggunaan model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \alpha + \beta_1 \text{KM} + \beta_2 \text{VP} + \beta_3 \text{MLK} + e$$

Keterangan:

P	= Probabilitas perusahaan untuk memilih metode rata-rata
α	= Konstanta
β	= Koefisien
KM	= Kepemilikan manajerial
VP	= Variabilitas persediaan
MLK	= Margin laba kotor
e	= Error

Berikut merupakan hasil dari regresi logistik dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic Version 24*:

Tabel IV.10
Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation									
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	KM(1)	1.185	.491	5.819	1	.016	3.272	1.249	8.573
	VP	-.611	1.170	.273	1	.601	.543	.055	5.378
	MLK	2.508	1.253	4.006	1	.045	12.279	1.053	143.146
	Constant	-3.317	.565	34.422	1	.000	.036		
a. Variable(s) entered on step 1: KM, VP, MLK.									

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Berdasarkan tabel IV.10 yang telah disajikan diatas, hasil pengujian terhadap koefisien regresi logistik menghasilkan model berikut:

$$\ln \frac{P}{1-P} = -3.317 + 1.185KM - 0.611VP + 2.508MLK + e$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta -3,317 menunjukkan bahwa, apabila tidak dipengaruhi oleh ketiga variabel independen dalam model penelitian ini atau diasumsikan nilai variabel independen adalah 0. Maka nilai variabel dependen adalah sebesar -3,317.
- b. Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar 1,185 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif terhadap kecenderungan perusahaan memilih metode penilaian persediaan rata-rata. Setiap peningkatan kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan memilih metode penilaian persediaan rata-rata sebesar 1,185.

- c. Koefisien regresi variabilitas persediaan sebesar -0,611 menunjukkan bahwa variabilitas persediaan memberikan pengaruh negatif terhadap kecenderungan perusahaan memilih metode penilaian persediaan rata-rata. Setiap peningkatan variabilitas persediaan sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan kecenderungan perusahaan memilih metode penilaian persediaan rata-rata sebesar -0,611.
- d. Koefisien regresi margin laba kotor sebesar 2,508 menunjukkan bahwa margin laba kotor memberikan pengaruh positif terhadap kecenderungan perusahaan memilih metode penilaian persediaan rata-rata. Setiap peningkatan margin laba kotor sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan memilih metode penilaian persediaan rata-rata sebesar 2,508.

6. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan dan margin laba kotor terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal ini bertujuan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian tersebut menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, sedangkan apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Berikut hasil uji yang telah diolah:

6.1 Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Berdasarkan tabel IV.10, menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 1,185 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) variabel kepemilikan manajerial (KM) sebesar 0,016. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 1 (H_1) **diterima**. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel independen kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

6.2 Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Berdasarkan tabel IV.10, menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar -0,611 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) variabel variabilitas persediaan (VP) sebesar 0,601. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Artinya, hipotesis 2 (H_2) **ditolak**. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

6.3 Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Berdasarkan tabel IV.10, menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 2,508 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) variabel margin laba kotor (MLK) sebesar 0,045. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Artinya, hipotesis 3 (H_3) **diterima**. Maka, dapat disimpulkan bahwa margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan dan margin laba kotor terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial dan margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

1. Kepemilikan Manajerial terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Hipotesis pertama berkaitan dengan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Variabel independen ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu skala 0 apabila manajer

tidak memiliki saham, dan skala 1 apabila manajer memiliki saham. Hipotesis ini menyatakan bahwa, apabila manajer tidak memiliki kepemilikan saham, maka manajer cenderung memilih metode FIFO, karena manajer berorientasi pada bonus atau kompensasi yang akan diterima dari laba yang dihasilkan. Sebaliknya, apabila manajer memiliki kepemilikan saham, maka manajer akan beralih ke metode yang dapat menghemat pajak, yaitu metode rata-rata.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa koefisien regresi bernilai positif dan nilai signifikansi yang berada dibawah nilai signifikansi 0,05. Hasil penelitian tersebut memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dikemukakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 (H_1) diterima.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Menurut Jansen (1986) dalam Yunitasari (2014), menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajer dalam perusahaan, akan menyatukan kepentingan pihak manajer dan pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan, maka akan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Adapun pembuktian dari hipotesis 1 disajikan dalam bentuk tabel IV.11 sebagai berikut:

Tabel IV.11
Pembuktian Hipotesis 1

Kode Perusahaan	Kepemilikan Manajerial (KM)			Metode Persediaan (MP)		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
AMFG	1	1	1	0	0	0
MAIN	0	0	0	1	1	1

Sumber: data diolah oleh penulis (2017)

Berdasarkan tabel IV.11, PT Asahimas Flat Glass, TBK (AMFG) yang bergerak dalam bidang industri kaca memiliki kepemilikan manajerial pada tahun 2013 hingga 2015. Perusahaan tersebut menggunakan metode rata-rata dalam mengelola persediaannya. Hal tersebut dikarenakan manajer bersikap sebagai pemegang saham, dengan mengasumsikan bahwa semakin tinggi *tax liability*, maka akan semakin rendah harga saham. Maka dari itu, manajer cenderung menggunakan metode rata-rata untuk meminimalkan pajak pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan manajer yang memiliki saham di perusahaan tersebut. Sementara itu, PT Malindo Feedmill, TBK (MAIN) tidak memiliki kepemilikan manajerial. Dalam pengelolaan persediaannya, perusahaan tersebut menggunakan metode FIFO, yang dimana metode tersebut cenderung digunakan manajer untuk meningkatkan laba perusahaan, sehingga manajer mendapatkan bonus atas pencapaiannya memperoleh laba yang diinginkan oleh perusahaan. Maka dapat disimpulkan, bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Hanum (2016), Syailendra dan Raharja (2014) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal ini membuktikan bahwa adanya kesesuaian antara kedua teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, yaitu teori akuntansi positif dan teori keagenan. Teori akuntansi positif berasumsi bahwa manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan oportunistik, yaitu suatu tindakan yang dilakukan perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan dapat memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut. Selain itu, teori keagenan juga mengasumsikan bahwa adanya kepentingan individu diantara pihak agen dan prinsipal.

Sedangkan, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Srimonah dan Ika (2013), serta Riswan dan Restiani (2016) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepentingan manajer secara individu tidak nampak sebagai upaya menentukan salah satu metode penilaian persediaan. Serta mengesankan bahwa manajer tidak berusaha memilih metode penilaian persediaan untuk meningkatkan kemakmuran mereka.

2. Variabilitas Persediaan terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Variabel independen ini diukur dengan menggunakan standar deviasi persediaan akhir dibagi rata-rata persediaan akhir. Hipotesis ini menyatakan bahwa, penggunaan metode akuntansi persediaan yang berbeda akan menghasilkan nilai persediaan yang berbeda pula. Apabila perusahaan menggunakan metode FIFO pada saat terjadinya inflasi, maka akan menimbulkan variasi persediaan yang tinggi serta berdampak pada melonjaknya laba perusahaan. Sebaliknya, apabila perusahaan menggunakan metode rata-rata pada saat terjadi inflasi, maka tidak terlalu berdampak pada variasi persediaan yang tinggi, sehingga labanya juga akan relatif lebih rendah daripada menggunakan metode FIFO.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel variabilitas persediaan bernilai negatif dan nilai signifikansi yang lebih tinggi dari nilai signifikansi yang sudah ditentukan, yaitu sebesar 0,05. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Serta tidak sejalan dengan hipotesis yang dikemukakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 (H_2) ditolak.

Variabilitas persediaan merupakan gambaran variasi dari nilai persediaan akhir dalam neraca. Nilai persediaan akhir juga memiliki pengaruh pada laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Tidak adanya pengaruh antara variabel variabilitas persediaan dengan pemilihan metode penilaian persediaan karena perubahan persediaan yang fluktuatif tidak menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan metode penilaian persediaan tertentu. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa variasi persediaan yang rendah belum tentu dihasilkan dengan menggunakan metode rata-rata dan variasi persediaan yang tinggi, belum tentu dihasilkan dengan menggunakan metode FIFO. Adapun pembuktian hipotesis 2 yang disajikan dalam tabel IV.12 sebagai berikut:

Tabel IV.12
Pembuktian Hipotesis 2

Kode Perusahaan	Variabilitas Persediaan (VP)			Metode Persediaan (MP)		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
KBRI	1.38392	1.38392	1.38392	0	0	0
UNIT	0.07203	0.07203	0.07203	1	1	1

Sumber: data diolah oleh penulis (2017)

Berdasarkan tabel IV. 12, variabilitas persediaan sebesar 1,38 dihasilkan oleh PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia, TBK (KBRI) yang mengelola persediaannya menggunakan metode rata-rata. Dapat diartikan bahwa variabilitas persediaan yang tinggi dihasilkan oleh perusahaan yang menggunakan metode rata-rata, bukan metode FIFO. Karena, setiap tahunnya perusahaan cenderung untuk menggunakan metode penilaian persediaan secara konsisten. Sehingga apabila terjadi kenaikan maupun penurunan harga yang dapat menyebabkan perubahan pada nilai persediaan, tidak membuat

perusahaan beralih metode penilaian persediaan. Apabila perusahaan melakukan perubahan metode penilaian persediaan, maka akan menimbulkan perbedaan laporan perusahaan dengan laporan tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, PT Nusantara Inti Corpora, Tbk (UNIT) menggunakan metode FIFO dalam mengelola persediaannya dengan tingkat variabilitas persediaan yang paling rendah, yaitu sebesar 0,07. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa menggunakan metode FIFO belum tentu memiliki variasi persediaan yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan lebih fokus untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan dibandingkan melakukan penghematan pajak. Berdasarkan data observasi dalam penelitian ini, sebagian besar perusahaan manufaktur memiliki variabilitas persediaan yang rendah serta didominasi oleh perusahaan yang menggunakan metode rata-rata.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyanto dan Laksito (2012), Syailendra dan Raharja (2014), Sangadah dan Kusmuriyanto (2014), Mahardhika, Nuraina, dan Widhianningrum (2015) yang memberikan bukti bahwa variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang menggunakan FIFO akan menghasilkan variasi persediaan yang tinggi, sedangkan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata menghasilkan variasi persediaan yang kecil. Akan tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Srimonah dan Ika (2013) dan Hanum (2016) yang tidak menemukan adanya pengaruh variabilitas

persediaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Karena, metode penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan cenderung sama untuk setiap tahunnya.

Pada dasarnya, metode rata-rata merupakan perpaduan antara metode FIFO dan LIFO, yang dimana pengaruh dalam menghitung harga pokok penjualan dan nilai persediaan akhir cenderung diambil rata-ratanya. Sehingga penggunaan metode rata-rata tidak terlalu berpengaruh dalam perhitungan persediaan akhir, sedangkan sampel dalam penelitian ini sebagian besar menggunakan metode rata-rata. Maka dari itu, kurangnya variasi sampel dalam penggunaan metode persediaan menjadikan variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

3. Margin Laba Kotor terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah margin laba kotor terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Variabel independen ini diukur dengan menggunakan total laba dibagi total penjualan. Hipotesis ini menyatakan bahwa, apabila margin laba kotor kecil, hal ini dapat mempengaruhi pemilihan metode persediaan yang dapat menghasilkan harga pokok penjualan yang besar. Sebaliknya, apabila margin laba kotor besar, akan mempengaruhi kebijakan manajemen untuk mempertahankan metode

penilaian persediaan pada tahun berikutnya yang menghasilkan laba kotor yang besar pula.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa koefisien regresi bernilai positif dan nilai signifikansi yang berada dibawah nilai signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Dan dapat dikatakan sejalan dengan hipotesis yang dikemukakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 (H_3) diterima.

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari tiap barang yang terjual. Selain itu, margin laba kotor juga memperlihatkan hubungan antara penjualan dan harga pokok penjualan serta mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan.

Tabel IV.13
Pembuktian Hipotesis 3

Kode Perusahaan	Margin Laba Kotor (MLK)			Metode Persediaan (MP)		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
SCPI	0.65974	0.10785	0.18720	1	1	1
SSTM	0.04082	0.00735	0.00267	0	0	0

Sumber: data diolah oleh penulis (2017)

Berdasarkan tabel IV.13, margin laba kotor tertinggi diperoleh dari PT Schering Plough Indonesia, Tbk (SCPI) sebesar 0,65974 pada tahun 2013. Perusahaan tersebut menggunakan metode FIFO, sehingga harga pokok penjualannya rendah dan menjadikan laba kotornya tinggi. Sedangkan margin laba kotor terendah dihasilkan oleh PT Sunson Textile Manufacturer, Tbk (SSTM) yang menggunakan metode rata-rata. Hal tersebut disebabkan oleh

tingginya harga pokok penjualan, sehingga menyebabkan laba kotor yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa margin laba kotor mempengaruhi manajemen dalam menentukan metode persediaannya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh manajer.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sangadah dan Kusmuriyanto (2014), Setiyanto dan Laksito (2012) serta Sangeroki (2013) yang tidak berhasil memberikan bukti adanya pengaruh margin laba kotor terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan nilai laba yang dihasilkan akibat dari penggunaan metode yang berbeda, tidak menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan. Sehingga dalam menentukan penilaian persediaan, perusahaan tidak mempertimbangkan margin laba kotor sebagai indikator pengambilan keputusan.

Margin laba kotor merupakan salah satu rasio profitabilitas dalam mengungkapkan seberapa efektif penggunaan persediaan dalam perusahaan tersebut. Margin laba kotor juga dapat mengevaluasi kinerja operasi serta menggambarkan kondisi laporan laba rugi dengan penjualan. Selain itu, analisis profitabilitas juga berguna untuk menarik pemegang saham agar menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah ada pengaruh antara faktor kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan dan margin laba kotor terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Selain itu, untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara penggunaan metode FIFO dan metode rata-rata dilihat dari penggunaan variabel-variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari *website* www.idx.com berupa *annual report* atau laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Serta menggunakan teknik *purposive sampling*, dari 144 perusahaan, didapatkan 77 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan waktu penelitian selama 3 tahun. Sehingga total observasi yang diteliti berjumlah 231 observasi.

Berdasarkan pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan skala nominal yaitu 0 apabila manajer tidak memiliki saham dan 1 apabila manajer memiliki saham, terbukti berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajer yang tidak memiliki saham, maka manajer cenderung menggunakan metode FIFO untuk meningkatkan laba yang tinggi dengan tujuan untuk mendapatkan

bonus. Sebaliknya, manajer yang memiliki saham perusahaan, akan cenderung memilih menggunakan metode rata-rata untuk melakukan penghematan pajak;

2. Variabel variabilitas persediaan diproksikan menggunakan koefisien variasi standar deviasi persediaan akhir dibagi dengan rata-rata persediaan akhir, tidak membuktikan adanya pengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal ini dikarenakan setiap tahun perusahaan cenderung menggunakan metode persediaan yang sama. Selain itu, terdapat perusahaan yang memiliki variabilitas persediaan rendah, akan tetapi menggunakan metode FIFO. Hal tersebut memungkinkan bahwa adanya keinginan manajer untuk memperoleh laba yang tinggi. Sementara, sampel pada penelitian ini didominasi dengan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata agar dapat melakukan *income smoothing*, hal tersebut diduga merupakan salah satu penyebab tidak berpengaruhnya variabel ini;
3. Variabel margin laba kotor yang diproksikan menggunakan laba kotor dibagi penjualan bersih, terbukti berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam menggunakan metode persediaan, dapat mempertimbangkan tinggi rendahnya rasio margin laba kotor untuk menentukan seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola persediaannya. Selain itu, margin laba kotor dapat menjadi pertimbangan calon investor untuk menanamkan modalnya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan beberapa implikasi terhadap pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

1. Manajer diharuskan menentukan kebijakan pemilihan metode penilaian persediaan secara tepat, sehingga dapat memberikan pandangan serta perbandingan yang menarik perhatian bagi manajer dan investor. Apabila laba yang didapatkan perusahaan relatif kecil, maka daya tarik investor untuk menanamkan modalnya menurun. Akan tetapi, disisi lain manajer juga harus mempertimbangkan dampak dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan ketika laba yang dihasilkan tinggi, maka akan berdampak pada pajak yang tinggi juga.
2. Perusahaan harus menerapkan kebijakan dalam menggunakan metode penilaian persediaan akuntansi yang konsisten dari tahun ke tahun. Dengan diterapkannya kebijakan yang konsisten maka akan mempermudah dalam membandingkan laporan keuangan tiap tahunnya. Sebaliknya, apabila mengubah kebijakannya, maka akan memberikan dampak yang sangat fluktuatif sehingga menjadi sulit dalam membandingkan laporan keuangan tiap tahunnya.
3. Investor juga harus memahami laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan secara keseluruhan. Tidak hanya terfokuskan pada laba yang disajikan, akan tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya pemahaman yang baik

mengenai informasi keuangan, maka investor dapat menghasilkan keputusan yang tepat untuk menanamkan modalnya.

4. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat membantu untuk menelusuri perusahaan yang melakukan pelanggaran terhadap penerapan metode penilaian persediaan berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Sehingga pemerintah dapat mengeksekusi perusahaan-perusahaan yang melakukan pelanggaran dengan mudah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran dari keterbatasan penelitian yang ada, diharapkan untuk penelitian yang akan datang agar dapat memperbaiki hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini membatasi periode selama 3 tahun, diharapkan peneliti selanjutnya untuk menambahkan periode penelitian lebih dari 3 tahun. Dengan periode yang lebih panjang diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan tidak bias;
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan dan margin laba kotor dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan. Maka dari itu, peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen yang lainnya, seperti variabilitas harga pokok penjualan, *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, rasio lancar dan sebagainya;
3. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, disarankan untuk peneliti menambahkan sampel perusahaan lain selain manufaktur, agar dapat dianalisis bagaimana pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan selain manufaktur;

4. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang memakai salah satu metode persediaan. Peneliti selanjutnya diharapkan memperluas sampel penelitian dengan memasukkan perusahaan yang menggunakan kedua metode persediaan atau memasukkan perusahaan yang melakukan pergantian metode persediaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan, Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanum, Alike Lathifa. 2016. “Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan”. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Harrison Jr, W.T, Horngren, C.T, Thomas, C.W, dan Suwardy, T. 2012. Akuntansi Keuangan. Jakarta: Erlangga
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics. October, Vol. 3 No. 4 pp. 305-360.
- Jusup, Al. Haryono. 2011. Dasar – Dasar Akuntansi. Jilid 1. Edisi 7. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kieso, D.E, Weygant, J.J, dan Warfield, T.D. 2007. Akuntansi Intermediate. Edisi Keduabelas. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lee, Chi W. J. dan David A. Hsieh. 1985. “Choice of Inventory Accounting Methods: Comparative Analyses of Alternative Hypotheses”. Journal of Accounting Research, Vol. 23, No. 2.
- Mahadianto, Moh. Yudi. dan Adi Setiawan. 2013. Analisis Parametrik Dependensi dengan program SPSS. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahardika, Rudy. Budi Mulya dan Purweni Widhianningrum. 2015. “Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan”. ASSETS: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, Vol. 4 No. 2, Oktober.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 Revisi 2014
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui. 2007. Teori Akuntansi, Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat
- Riswan dan Restiani Fasa. 2016. “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan”. JURNAL Akuntansi & Keuangan, Vol. 7, No. 2, September, Hal 193-210.

- Rudianto. 2009. Pengantar Akuntansi. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sangadah, Siti. dan Kusmuriyanto. 2014. “Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan”. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 3, No. 3.
- Sangeroki, Seyla. 2013. “Ukuran Perusahaan dan Margin Laba Kotor terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan”. *Jurnal EMBA*, Vol.1, No. 3, Hal. 1185 – 1192.
- Setijaningsih, H.T. 2012. Teori Akuntansi Positif dan Konsekuensi Ekonomi. *Jurnal Akuntansi*, Vol. XVI No. 03, September: 427-438
- Setiyanto, Kukuh B. dan Hery Laksito. 2012. “Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan”. *Jurnal Undip*.
- Srimonah dan Ardiani Eka S. 2013. “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan”. *Jurnal SOLUSI*, Vol. 10, No. 1, Hal 1 – 16.
- Stice, James D. Earl K. Stice, K. Fred Skousen. 2009. Akuntansi Keuangan. Edisi Keenambelas. Jakarta: Salemba Empat
- Subramanyam, K. R dan John J. Wild. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat
- Sunyoto, Danang. 2011. Analisis Regresi dan Uji Hipotesis. Jakarta: CAPS
- Syailendra, Brian dan Raharja. 2014. “Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan”. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 2, Hal. 1 – 12.
- Tim Penyusun FE UNJ. 2012. Pedoman Penulisan Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- Wiyarsi, R. B. 2012. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008)
- Yamin, Sofyan, Lien A. Rachmach, dan Heri Kurniawan. 2011. Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda. Jakarta: Salemba Empat.
- Yunitasari, Dwimayanti. 2014. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Agency Cost terhadap Kebijakan Hutang pada Sektor Otomotif yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. Skripsi. Universitas Widyatama Bandung.

Sumber dari internet:

<http://www.jpnn.com/news/kabelindo-incar-rp-900-miliar>. (Diakses pada 12 Maret, pukul 14.05)

Presiden Republik Indonesia. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008. 2008.

<http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2008/36TAHUN2008UU.HTM>

(Diakses pada 29 Maret 2017, pukul 18.10)

<http://www.idx.co.id/id->

[id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx](http://www.idx.co.id/id-beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx) (Diakses pada 1 April 2017, pukul 21.09)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Metode Persediaan
1.	INTP	0
2.	SMBR	0
3.	AMFG	0
4.	ARNA	0
5.	IKAI	0
6.	MLIA	0
7.	TOTO	0
8.	ALKA	0
9.	ALMI	0
10.	BTON	0
11.	GDST	0
12.	INAI	0
13.	ISSP	0
14.	PICO	0
15.	BUDI	0
16.	DPNS	1
17.	INCI	0
18.	SRSN	0
19.	AKPI	0
20.	IGAR	0
21.	SIAP	0
22.	TRST	0
23.	YPAS	0
24.	CPIN	0
25.	JPFA	0
26.	MAIN	1
27.	SIPD	0
28.	ALDO	0
29.	FASW	0
30.	KBRI	0
31.	SPMA	0
32.	DAJK	0
33.	KRAH	0
34.	ASII	0
35.	AUTO	0
36.	GJTL	0
37.	INDS	0
38.	LPIN	0
39.	NIPS	1
40.	PRAS	0

41.	SMSM	0
42.	RICY	0
43.	SSTM	0
44.	TRIS	0
45.	UNIT	1
46.	JECC	0
47.	KBLI	0
48.	KBLM	0
49.	SCCO	0
50.	VOKS	0
51.	ALTO	0
52.	CEKA	0
53.	DLTA	0
54.	ICBP	0
55.	INDF	0
56.	MLBI	0
57.	MYOR	0
58.	PSDN	0
59.	ROTI	0
60.	SKLT	0
61.	STTP	0
62.	SKBM	0
63.	ULTJ	0
64.	DVLA	0
65.	INAF	1
66.	MERK	0
67.	SCPI	1
68.	SIDO	0
69.	SQBB	1
70.	TSPC	0
71.	MBTO	0
72.	MRAT	1
73.	TCID	0
74.	UNVR	0
75.	KDSI	1
76.	KICI	0
77.	LMPI	0

Sumber: data diolah oleh penulis (2017)

Lampiran 2

Perhitungan Variabel Kepemilikan Manajerial

No.	KODE	Kepemilikan Manajerial		
		2013	2014	2015
1	INTP	0	0	0
2	SMBR	0	0	0
3	AMFG	1	1	1
4	ARNA	0	0	0
5	IKAI	1	1	1
6	MLIA	1	1	1
7	TOTO	0	0	0
8	ALKA	0	0	0
9	ALMI	1	1	1
10	BTON	1	1	1
11	GDST	1	1	1
12	INAI	0	0	0
13	ISSP	0	0	1
14	PICO	1	1	1
15	BUDI	1	0	0
16	DPNS	1	1	1
17	INCI	1	1	1
18	SRSN	1	1	1
19	AKPI	0	0	0
20	IGAR	0	0	0
21	SIAP	0	0	0
22	TRST	1	1	1
23	YPAS	1	1	1
24	CPIN	0	0	0
25	JPFA	0	0	0
26	MAIN	0	0	0
27	SIPD	0	0	0
28	ALDO	1	1	1
29	FASW	0	0	0
30	KBRI	0	0	0
31	SPMA	0	0	0
32	DAJK	1	1	1
33	KRAH	1	1	1
34	ASII	1	1	1
35	AUTO	1	0	0
36	GJTL	1	1	1
37	INDS	1	1	1
38	LPIN	0	0	0
39	NIPS	1	1	1

40	PRAS	1	1	1
41	SMSM	1	1	1
42	RICY	0	0	0
43	SSTM	1	1	1
44	TRIS	0	0	0
45	UNIT	0	0	0
46	JECC	0	0	0
47	KBLI	0	0	1
48	KBLM	0	0	0
49	SCCO	0	0	0
50	VOKS	0	0	0
51	ALTO	1	1	1
52	CEKA	0	0	0
53	DLTA	0	0	0
54	ICBP	0	0	0
55	INDF	1	1	1
56	MLBI	0	0	0
57	MYOR	0	0	0
58	PSDN	1	1	1
59	ROTI	0	0	0
60	SKLT	1	1	1
61	STTP	1	1	1
62	SKBM	1	1	1
63	ULTJ	1	1	1
64	DVLA	0	0	0
65	INAF	0	0	0
66	MERK	1	0	0
67	SCPI	0	0	0
68	SIDO	1	1	1
69	SQBB	0	0	0
70	TSPC	1	1	1
71	MBTO	1	1	1
72	MRAT	0	0	0
73	TCID	1	1	1
74	UNVR	0	0	0
75	KDSI	0	0	0
76	KICI	1	1	1
77	LMPI	1	1	1

Sumber: data diolah oleh penulis (2017)

Lampiran 3

Perhitungan Variabel Variabilitas Persediaan

	TAH UN	KODE PERUSAHAAN	PERSEDIAAN	VARIABILITAS PERSEDIAAN (=STANDAR DEVIASI/RATA-RATA PERSEDIAAN)
	2013	INTP	1,473,645,000,000	0.0643314
	2014	INTP	1,665,546,000,000	
	2015	INTP	1,521,197,000,000	
AVERAGE		STANDAR DEVIASI	99,936,496,758	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	1,553,462,666,666.67	
	2013	SMBR	132,308,906,000	0.186178741
	2014	SMBR	187,421,121,000	
	2015	SMBR	185,853,457,000	
AVERAGE		STANDAR DEVIASI	31,376,298,790	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	168,527,828,000	
	2013	AMFG	689,093,000,000	0.114737829
	2014	AMFG	745,048,000,000	
	2015	AMFG	861,194,000,000	
AVERAGE		STANDAR DEVIASI	87,787,251,867	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	765,111,666,667	
	2013	ARNA	56,150,531,321	0.234770769
	2014	ARNA	58,178,336,958	
	2015	ARNA	83,987,840,161	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	15,519,655,359	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	66,105,569,480	
	2013	IKAI	87,886,154,706	0.139657359
	2014	IKAI	114,180,905,444	
	2015	IKAI	93,897,154,470	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	13,777,860,188	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	98,654,738,207	
	2013	MLIA	682,151,686,000	0.149712357
	2014	MLIA	830,802,449,000	
	2015	MLIA	923,103,960,000	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	121,569,333,180	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	812,019,365,000	
	2013	TOTO	359,986,764,460	0.260409848
	2014	TOTO	452,112,191,566	
	2015	TOTO	603,335,063,226	
AVERAGE		STANDAR DEVIASI	122,864,319,302	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	471,811,339,751	

	2013	ALKA	18,107,176,000	0.161857372
	2014	ALKA	16,738,946,000	
	2015	ALKA	22,665,145,000	
AVERAGE (W)	STANDAR DEVIASI		3,102,874,187	
	RATA-RATA PERSEDIAAN		19,170,422,333	
	2013	ALMI	1,004,084,975,166	0.294578755
	2014	ALMI	1,330,722,084,741	
	2015	ALMI	729,659,654,409	
AVERAGE (W)	STANDAR DEVIASI		300,908,929,518	
	RATA-RATA PERSEDIAAN		1,021,488,904,772	
	2013	BTON	16,062,727,652	0.27432737
	2014	BTON	9,084,619,107	
	2015	BTON	13,238,783,961	
AVERAGE (W)	STANDAR DEVIASI		3,510,122,089	
	RATA-RATA PERSEDIAAN		12,795,376,907	
	2013	GDST	140,464,144,159	0.335833146
	2014	GDST	208,434,322,075	
	2015	GDST	108,193,612,870	
AVERAGE (W)	STANDAR DEVIASI		51,168,890,382	
	RATA-RATA PERSEDIAAN		152,364,026,368	
	2013	INAI	278,253,349,270	0.099392907
	2014	INAI	329,435,397,918	
	2015	INAI	278,873,240,213	
AVERAGE (W)	STANDAR DEVIASI		29,372,657,808	
	RATA-RATA PERSEDIAAN		295,520,662,467	
	2013	ISSP	1,767,302,000,000	0.146886855
	2014	ISSP	2,374,717,000,000	
	2015	ISSP	2,061,815,000,000	
AVERAGE	STANDAR DEVIASI		303,753,889,138	
	RATA-RATA PERSEDIAAN		2,067,944,666,667	
	2013	PICO	259,628,729,176	0.035468068
	2014	PICO	244,672,479,374	
	2015	PICO	243,964,322,170	
AVERAGE	STANDAR DEVIASI		8,846,511,004	
	RATA-RATA PERSEDIAAN		249,421,843,573	
	2013	BUDI	232,695,000,000	0.244544055
	2014	BUDI	269,981,000,000	
	2015	BUDI	370,284,000,000	
AVERAGE (W)	STANDAR DEVIASI		71,159,059,538	
	RATA-RATA PERSEDIAAN		290,986,666,667	
	2013	DPNS	43,312,845,339	0.099228988
	2014	DPNS	44,095,625,492	
	2015	DPNS	36,630,468,186	
FIFO	STANDAR DEVIASI		4,102,752,791	
	RATA-RATA PERSEDIAAN		41,346,313,006	

	2013	INCI	5,784,499,923	0.572308154
	2014	INCI	22,411,804,859	
	2015	INCI	15,628,806,361	
AVERAGE		STANDAR DEVIASI	8,360,489,492	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	14,608,370,381	
	2013	SRSN	192,744,153,000	0.105461538
	2014	SRSN	182,628,520,000	
	2015	SRSN	223,054,752,000	
AVERAGE		STANDAR DEVIASI	21,037,025,600	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	199,475,808,333	
	2013	AKPI	291,431,090,000	0.105035158
	2014	AKPI	290,134,127,000	
	2015	AKPI	347,086,793,000	
AVERAGE(W)		STANDAR DEVIASI	32,513,703,660	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	309,550,670,000	
	2013	IGAR	101,008,221,352	0.084502749
	2014	IGAR	119,618,779,661	
	2015	IGAR	112,347,499,544	
AVERAGE (M)		STANDAR DEVIASI	9,379,086,887	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	110,991,500,186	
	2013	SIAP	94,738,064,104	1.26925061
	2014	SIAP	12,120,472,513	
	2015	SIAP	8,461,289,974	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	48,789,920,085	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	38,439,942,197	
	2013	TRST	558,872,700,036	0.066768668
	2014	TRST	509,899,015,645	
	2015	TRST	581,817,476,600	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	36,735,880,645	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	550,196,397,427	
	2013	YPAS	107,767,292,568	0.4042515765
	2014	YPAS	66,752,673,144	
	2015	YPAS	49,039,022,667	
AVERAGE (M)		STANDAR DEVIASI	30,124,691,161	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	74,519,662,793	
	2013	CPIN	4,030,952,000,000	0.163403646
	2014	CPIN	4,321,016,000,000	
	2015	CPIN	5,454,001,000,000	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	751,981,891,484	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	4,601,989,666,667	
	2013	JPFA	4,727,474,000,000	0.109001672
	2014	JPFA	5,133,782,000,000	
	2015	JPFA	5,854,975,000,000	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	571,031,820,350	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	5,238,743,666,667	

	2013	MAIN	391,892,358,000	0.218233307
	2014	MAIN	610,432,352,000	
	2015	MAIN	551,010,268,000	
FIFO		STANDAR DEVIASI	112,996,476,588	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	517,778,326,000	
	2013	SIPD	507,694,110,429	0.197755051
	2014	SIPD	557,327,627,156	
	2015	SIPD	373,941,409,810	
AVERAGE		STANDAR DEVIASI	94,854,077,068	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	479,654,382,465	
	2013	ALDO	60,023,256,957	0.144478532
	2014	ALDO	75,858,974,959	
	2015	ALDO	79,554,208,566	
AVERAGE		STANDAR DEVIASI	10,375,313,544	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	71,812,146,827	
	2013	FASW	649,109,351,590	0.165782635
	2014	FASW	829,904,363,829	
	2015	FASW	905,574,220,303	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	131,774,423,741	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	794,862,645,241	
	2013	KBRI	3,463,928,952	1.38392549
	2014	KBRI	16,458,960,535	
	2015	KBRI	126,054,995,613	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	67,340,838,743	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	48,659,295,033	
	2013	SPMA	304,304,052,441	0.201946019
	2014	SPMA	387,969,639,852	
	2015	SPMA	459,153,960,245	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	77,508,743,521	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	383,809,217,513	
	2013	KRAH	140,419,245,819	0.367540997
	2014	KRAH	263,798,824,555	
	2015	KRAH	309,418,001,035	
AVERAGE		STANDAR DEVIASI	87,430,171,162	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	237,878,690,470	
	2013	ASII	14,433,000,000,000	0.119539376
	2014	ASII	16,986,000,000,000	
	2015	ASII	18,337,000,000,000	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	1,982,600,396,785	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	16,585,333,333,333	
	2013	AUTO	1,472,428,000,000	0.092161697
	2014	AUTO	1,718,663,000,000	
	2015	AUTO	1,749,263,000,000	
		STANDAR DEVIASI	151,770,469,487	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	1,646,784,666,667	

	2013	GJTL	1,820,112,000,000	0.10597515
	2014	GJTL	2,247,074,000,000	
	2015	GJTL	2,112,616,000,000	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	218,301,814,477	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	2,059,934,000,000	
	2013	INDS	383,515,708,536	0.167685481
	2014	INDS	478,330,720,924	
	2015	INDS	538,841,439,260	
AVERAGE (M)		STANDAR DEVIASI	78,291,672,857	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	466,895,956,240	
	2013	LPIN	46,082,485,435	0.147455186
	2014	LPIN	53,259,970,197	
	2015	LPIN	39,606,789,768	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	6,829,595,616	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	46,316,415,133	
	2013	NIPS	193,146,288,000	0.121055841
	2014	NIPS	225,074,574,000	
	2015	NIPS	246,439,073,000	
FIFO		STANDAR DEVIASI	26,820,322,511	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	221,553,311,667	
	2013	PRAS	153,754,605,992	0.311440302
	2014	PRAS	205,840,908,489	
	2015	PRAS	286,944,128,546	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	67,119,500,556	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	215,513,214,342	
	2013	SMSM	397,738,160,890	0.185427296
	2014	SMSM	432,027,000,000	
	2015	SMSM	560,755,000,000	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	85,946,797,793	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	463,506,720,297	
	2013	RICY	410,785,418,867	0.044509622
	2014	RICY	443,003,004,703	
	2015	RICY	445,220,208,876	
AVERAGE (M)		STANDAR DEVIASI	19,272,794,272	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	433,002,877,482	
	2013	SSTM	344,737,943,944	0.040528085
	2014	SSTM	349,113,710,318	
	2015	SSTM	323,426,229,333	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	13,742,775,013	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	339,092,627,865	
	2013	TRIS	138,215,834,515	0.168914567
	2014	TRIS	167,719,631,272	
	2015	TRIS	194,554,840,234	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	28,180,034,388	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	166,830,102,007	

	2013	UNIT	44,238,433,634	0.072032991
	2014	UNIT	46,464,388,233	
	2015	UNIT	50,916,708,614	
FIFO		STANDAR DEVIASI	3,400,426,134	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	47,206,510,160	
	2013	JECC	464,139,560,000	0.160215231
	2014	JECC	376,648,221,000	
	2015	JECC	341,529,516,000	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	63,141,746,268	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	394,105,765,667	
	2013	KBLI	297,833,900,644	0.061985545
	2014	KBLI	265,488,262,441	
	2015	KBLI	294,194,627,877	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	17,717,881,897	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	285,838,930,321	
	2013	KBLM	101,884,229,643	0.220723529
	2014	KBLM	91,036,548,405	
	2015	KBLM	137,507,066,544	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	24,311,066,593	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	110,142,614,864	
	2013	SCCO	299,424,993,216	0.045764159
	2014	SCCO	274,129,087,012	
	2015	SCCO	293,477,384,474	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	13,226,321,831	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	289,010,488,234	
	2013	VOKS	365,801,446,338	0.095435186
	2014	VOKS	437,889,107,015	
	2015	VOKS	428,533,328,072	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	39,199,171,776	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	410,741,293,808	
	2013	DAJK	132,454,155,000	0.657210415
	2014	DAJK	366,696,284,000	
	2015	DAJK	126,364,261,000	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	137,031,591,909	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	208,504,900,000	
	2013	ALTO	82,438,634,333	0.178893875
	2014	ALTO	110,303,981,853	
	2015	ALTO	117,443,478,389	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	18,496,797,518	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	103,395,364,858	
	2013	CEKA	365,614,090,062	0.130860791
	2014	CEKA	475,991,159,222	
	2015	CEKA	424,593,167,957	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	55,231,908,851	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	422,066,139,080	

	2013	DLTA	176,233,006,000	0.05999808
	2014	DLTA	197,437,057,000	
	2015	DLTA	181,162,743,000	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	11,096,301,049	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	184,944,268,667	
	2013	ICBP	2,868,722,000,000	0.062726476
	2014	ICBP	2,813,122,000,000	
	2015	ICBP	2,546,835,000,000	
AVERAGE (M)		STANDAR DEVIASI	172,052,011,098	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	2,742,893,000,000	
	2013	INDF	8,160,539,000,000	0.051457036
	2014	INDF	8,446,349,000,000	
	2015	INDF	7,627,360,000,000	
AVERAGE (M)		STANDAR DEVIASI	415,674,188,169	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	8,078,082,666,667	
	2013	MLBI	161,867,000,000	0.2809821
	2014	MLBI	226,717,000,000	
	2015	MLBI	131,360,000,000	
AV (W)		STANDAR DEVIASI	48,698,317,900	
AV (M)		RATA-RATA PERSEDIAAN	173,314,666,667	
	2013	MYOR	1,456,454,215,049	0.148601576
	2014	MYOR	1,966,800,644,217	
	2015	MYOR	1,763,233,048,130	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	256,906,758,821	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	1,728,829,302,465	
	2013	PSDN	217,607,447,083	0.157155318
	2014	PSDN	159,934,594,274	
	2015	PSDN	206,470,791,700	
AVERAGE (M)		STANDAR DEVIASI	30,593,574,258	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	194,670,944,352	
	2013	ROTI	36,523,703,417	0.083852088
	2014	ROTI	40,795,755,774	
	2015	ROTI	43,169,425,832	
AVERAGE (M)		STANDAR DEVIASI	3,367,748,192	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	40,162,961,674	
	2013	SKBM	88,932,449,912	0.120096597
	2014	SKBM	111,766,911,295	
	2015	SKBM	108,659,590,967	
AVERAGE (M)		STANDAR DEVIASI	12,384,319,121	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	103,119,650,725	
	2013	SKLT	70,556,604,227	0.067714547
	2014	SKLT	73,181,753,579	
	2015	SKLT	80,328,938,283	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	5,057,538,453	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	74,689,098,696	

	2013	STTP	285,793,392,774	0.039980951
	2014	STTP	309,595,185,554	
	2015	STTP	298,729,619,637	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	11,915,898,537	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	298,039,399,322	
	2013	ULTJ	534,977,217,239	0.167953606
	2014	ULTJ	714,411,455,060	
	2015	ULTJ	738,803,692,770	
AVERAGE (M)		STANDAR DEVIASI	111,308,025,385	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	662,730,788,356	
	2013	DVLA	206,681,880,000	0.069433307
	2014	DVLA	227,049,816,000	
	2015	DVLA	198,658,033,000	
AVERAGE (M)		STANDAR DEVIASI	14,636,303,492	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	210,796,576,333	
	2013	INAF	236,417,397,357	0.174483328
	2014	INAF	216,406,886,501	
	2015	INAF	300,271,746,960	
FIFO		STANDAR DEVIASI	43,800,900,538	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	251,032,010,273	
	2013	MERK	249,318,913,000	0.231300876
	2014	MERK	183,724,387,000	
	2015	MERK	161,124,628,000	
AVERAGE		STANDAR DEVIASI	45,810,520,725	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	198,055,976,000	
	2013	SCPI	260,927,092,000	0.222764569
	2014	SCPI	324,081,925,000	
	2015	SCPI	407,900,378,000	
FIFO		STANDAR DEVIASI	73,728,344,608	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	330,969,798,333	
	2013	SIDO	287,729,000,000	0.10985754
	2014	SIDO	230,736,000,000	
	2015	SIDO	264,982,000,000	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	28,689,186,621	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	261,149,000,000	
	2013	SQBB	41,238,064,000	0.182793831
	2014	SQBB	43,373,562,000	
	2015	SQBB	57,152,273,000	
FIFO		STANDAR DEVIASI	8,637,855,411	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	47,254,633,000	
	2013	TSCP	1,000,694,231,080	0.110614816
	2014	TSCP	1,056,050,634,231	
	2015	TSCP	1,232,919,055,623	
AVERAGE (W)		STANDAR DEVIASI	121,295,190,197	
		RATA-RATA PERSEDIAAN	1,096,554,640,311	

	2013	MBTO	53,263,258,533	0.191166493
	2014	MBTO	74,985,171,053	
	2015	MBTO	76,682,141,187	
AVERAGE (W)	STANDAR DEVIASI		13,058,619,477	
	RATA-RATA PERSEDIAAN		68,310,190,258	
	2013	MRAT	68,057,379,761	0.118645504
	2014	MRAT	86,415,542,961	
	2015	MRAT	78,917,127,036	
FIFO	STANDAR DEVIASI		9,230,226,689	
	RATA-RATA PERSEDIAAN		77,796,683,253	
	2013	TCID	330,318,448,755	0.118899959
	2014	TCID	419,658,098,409	
	2015	TCID	382,731,850,133	
AVERAGE (W)	STANDAR DEVIASI		44,892,993,990	
	RATA-RATA PERSEDIAAN		377,569,465,766	
	2013	UNVR	2,084,331,000,000	0.059066034
	2014	UNVR	2,325,989,000,000	
	2015	UNVR	2,297,502,000,000	
AVERAGE (M)	STANDAR DEVIASI		132,068,147,418	
	RATA-RATA PERSEDIAAN		2,235,940,666,667	
	2013	KDSI	154,620,467,948	0.312437838
	2014	KDSI	185,033,672,765	
	2015	KDSI	278,104,766,709	
FIFO	STANDAR DEVIASI		64,337,085,723	
	RATA-RATA PERSEDIAAN		205,919,635,807	
	2013	KICI	49,680,217,136	0.098109212
	2014	KICI	47,833,812,926	
	2015	KICI	57,384,023,808	
AVERAGE (W)	STANDAR DEVIASI		5,065,642,007	
	RATA-RATA PERSEDIAAN		51,632,684,623	
	2013	LMPI	210,044,497,976	0.051565232
	2014	LMPI	194,645,138,281	
	2015	LMPI	190,669,843,103	
AVERAGE	STANDAR DEVIASI		10,233,283,134	
	RATA-RATA PERSEDIAAN		198,453,159,787	

Sumber: data diolah oleh penulis (2017)

Lampiran 4

Perhitungan Variabel Margin Laba Kotor

KODE PERUSAHAAN	LABA KOTOR	PENJUALAN	MARGIN LABA KOTOR
INTP	8,654,654,000,000	18,691,286,000,000	0.46303149
INTP	9,106,227,000,000	19,996,264,000,000	0.455396418
INTP	7,909,136,000,000	17,798,055,000,000	0.444382041
SMBR	462,207,899,000	1,168,607,832,000	0.395520111
SMBR	372,461,324,000	1,214,914,932,000	0.306573995
SMBR	493,579,052,000	1,461,248,284,000	0.337779046
AMFG	727,910,000,000	3,216,480,000,000	0.226306397
AMFG	905,635,000,000	3,672,186,000,000	0.246620133
AMFG	797,315,000,000	3,665,989,000,000	0.217489742
ARNA	502,200,198,093	1,417,640,229,330	0.354250809
ARNA	522,152,620,079	1,609,758,677,687	0.324367017
ARNA	288,088,326,307	1,291,926,384,471	0.222991286
IKAI	20,197,841,498	211,523,292,543	0.095487552
IKAI	26,436,574,903	262,321,356,543	0.100779347
IKAI	5,675,056,209	141,199,773,647	0.040191681
MLIA	1,195,779,070,000	5,197,009,630,000	0.230089831
MLIA	1,269,081,798,000	5,629,696,723,000	0.225426317
MLIA	953,705,533,000	5,713,989,433,000	0.166907122
TOTO	487,329,190,519	1,711,306,783,682	0.284770209
TOTO	531,034,414,047	2,053,630,374,083	0.258583249
TOTO	570,099,625,826	2,278,673,871,193	0.250189214
ALKA	21,464,300,000	1,099,620,270,000	0.019519738
ALKA	21,663,288,000	1,230,364,713,000	0.017607208
ALKA	18,587,066,000	749,146,492,000	0.02481099
ALMI	173,440,772,235	2,871,313,447,075	0.060404681
ALMI	166,007,888,343	3,336,087,554,837	0.04976125
ALMI	67,375,274,483	3,333,329,653,540	0.020212605

BTON	15,047,843,912	113,547,870,414	0.132524228
BTON	11,712,403,609	96,008,496,750	0.121993407
BTON	2,233,771,001	67,679,530,150	0.03300512
GDST	215,033,249,175	1,410,117,393,010	0.152493154
GDST	61,890,529,794	1,215,611,781,842	0.050913072
GDST	9,681,414,337	913,792,626,540	0.010594761
INAI	96,968,173,258	640,702,671,875	0.151346604
INAI	110,874,690,949	933,462,438,255	0.118777882
INAI	167,805,109,218	1,384,675,922,166	0.12118728
ISSP	604,999,000,000	3,534,018,000,000	0.171192959
ISSP	564,249,000,000	3,367,829,000,000	0.16754087
ISSP	772,935,000,000	3,583,519,000,000	0.215691615
PICO	86,311,076,611	684,448,835,916	0.126103037
PICO	81,977,061,185	694,332,286,638	0.118066037
PICO	81,840,431,677	699,310,599,565	0.11703016
BUDI	307,723,000,000	2,588,954,000,000	0.118859972
BUDI	277,211,000,000	2,284,211,000,000	0.121359629
BUDI	220,581,000,000	2,378,805,000,000	0.092727651
DPNS	27,731,337,763	131,333,196,189	0.211152538
DPNS	33,868,130,156	132,775,925,237	0.255077342
DPNS	26,793,664,649	118,475,319,120	0.226153977
INCI	17,862,925,805	81,244,267,131	0.219866908
INCI	23,713,934,143	110,023,088,698	0.215535979
INCI	33,391,987,170	136,668,408,270	0.2443285
SRSN	86,277,244,000	392,315,526,000	0.219917995
SRSN	96,345,350,000	472,834,591,000	0.203761213
SRSN	114,434,098,000	531,573,325,000	0.215274342
AKPI	209,598,384,000	1,663,385,190,000	0.126007124
AKPI	219,420,240,000	1,945,383,031,000	0.112790251
AKPI	218,462,258,000	2,017,466,511,000	0.108285445

IGAR	90,751,660,413	643,403,327,263	0.141049411
IGAR	110,638,858,852	737,863,227,409	0.149944942
IGAR	101,236,602,078	677,331,846,043	0.149463816
SIAP	37,858,087,970	245,690,436,569	0.15408857
SIAP	26,734,856,029	189,724,491,714	0.1409141
SIAP	39,162,566,889	243,495,193,479	0.160835072
TRST	236,054,009,122	2,033,149,367,039	0.11610264
TRST	215,732,954,116	2,507,884,797,367	0.086021876
TRST	211,904,262,080	2,457,349,444,991	0.086232857
YPAS	50,008,565,005	439,680,589,423	0.113738396
YPAS	25,583,624,355	421,516,175,465	0.060694288
YPAS	22,497,229,639	277,402,566,627	0.081099573
CPIN	5,149,808,000,000	25,662,992,000,000	0.2006706
CPIN	4,134,255,000,000	29,150,275,000,000	0.141825592
CPIN	5,140,159,000,000	30,107,727,000,000	0.170725575
JPFA	3,617,845,000,000	21,412,085,000,000	0.168962761
JPFA	3,425,574,000,000	24,458,880,000,000	0.14005441
JPFA	3,993,001,000,000	25,022,913,000,000	0.159573787
MAIN	717,909,102,000	4,193,082,465,000	0.171212731
MAIN	322,326,998,000	4,502,078,127,000	0.071595159
MAIN	539,915,608,000	4,775,014,772,000	0.113070982
SIPD	586,636,789,522	3,854,271,748,057	0.152204315
SIPD	378,004,962,574	2,505,575,102,503	0.150865549
SIPD	184,202,062,928	2,113,148,210,101	0.087169495
ALDO	82,908,635,545	399,345,658,763	0.20761121
ALDO	85,483,126,188	493,881,857,454	0.173084159
ALDO	103,159,115,784	538,363,112,800	0.191616241
FASW	717,692,391,795	4,960,825,518,081	0.144671968
FASW	576,510,502,781	5,456,935,920,101	0.105647292
FASW	389,955,185,428	4,959,998,929,211	0.078620014

KBRI	360,340,899	11,868,785,724	0.030360385
KBRI	11,615,403,466	34,719,548,322	0.334549383
KBRI	19,170,583,401	241,207,422,568	0.079477585
SPMA	236,820,030,375	1,395,838,227,179	0.169661516
SPMA	260,932,243,902	1,550,810,295,608	0.168255424
SPMA	251,817,245,104	1,621,516,334,166	0.155297384
KRAH	106,795,030,110	307,864,659,331	0.34688954
KRAH	130,963,750,712	286,048,380,773	0.457837763
KRAH	93,676,112,690	283,205,794,372	0.330770466
ASII	35,311,000,000,000	193,880,000,000,000	0.18212812
ASII	38,809,000,000,000	201,701,000,000,000	0.192408565
ASII	36,710,000,000,000	184,196,000,000,000	0.199298573
AUTO	1,654,171,000,000	10,701,988,000,000	0.154566703
AUTO	1,755,315,000,000	12,255,427,000,000	0.143227568
AUTO	1,730,740,000,000	11,723,787,000,000	0.14762636
GJTL	2,272,932,000,000	12,352,917,000,000	0.183999617
GJTL	2,445,143,000,000	13,070,734,000,000	0.18707006
GJTL	2,624,143,000,000	12,970,237,000,000	0.202320359
INDS	325,384,713,477	1,702,447,098,851	0.19112765
INDS	318,613,870,396	1,866,977,260,105	0.170657606
INDS	184,512,158,693	1,659,505,639,261	0.111185015
LPIN	27,461,810,725	77,231,127,337	0.355579566
LPIN	19,336,706,125	70,155,464,867	0.275626513
LPIN	22,550,944,076	77,790,171,689	0.289894515
NIPS	153,563,566,000	911,064,069,000	0.16855408
NIPS	180,654,276,000	1,015,868,035,000	0.177832425
NIPS	182,663,703,000	987,862,829,000	0.184907963
PRAS	57,112,733,319	316,174,631,298	0.180636672
PRAS	75,689,594,509	445,664,542,004	0.169835352
PRAS	83,265,191,070	469,645,085,526	0.177293862

SMSM	637,709,050,668	2,372,982,726,295	0.268737334
SMSM	785,160,000,000	2,632,860,000,000	0.298215629
SMSM	869,537,000,000	2,802,924,000,000	0.310224965
RICY	272,647,740,594	984,185,102,135	0.277028925
RICY	241,556,240,526	1,185,443,580,242	0.203768652
RICY	287,767,210,996	1,111,051,293,008	0.259004434
SSTM	23,423,894,246	573,748,747,725	0.040826049
SSTM	3,821,340,338	519,854,661,831	0.007350786
SSTM	1,353,390,875	506,180,498,366	0.002673732
TRIS	187,641,111,347	709,945,585,382	0.264303512
TRIS	188,864,253,673	746,828,922,732	0.252888242
TRIS	220,369,205,113	859,743,472,895	0.256319719
UNIT	32,852,071,862	101,886,214,646	0.32243883
UNIT	36,670,494,618	102,448,044,300	0.357942359
UNIT	36,979,228,300	118,260,140,704	0.312693931
JECC	199,600,650,000	1,490,073,098,000	0.133953596
JECC	168,483,111,000	1,493,012,114,000	0.112847786
JECC	184,583,214,000	1,663,335,876,000	0.110971703
KBLI	276,754,392,378	2,572,350,076,614	0.107588153
KBLI	211,544,126,507	2,384,078,038,239	0.088732048
KBLI	285,257,847,197	2,662,038,531,021	0.10715767
KBLM	92,833,157,917	1,032,787,438,869	0.089886025
KBLM	78,342,291,338	919,537,870,594	0.08519746
KBLM	97,615,101,755	967,710,339,797	0.100872232
SCCO	272,640,911,441	3,751,042,310,613	0.072684041
SCCO	332,464,984,770	3,703,267,949,291	0.089776108
SCCO	339,223,474,049	3,533,081,041,052	0.096013499
VOKS	258,010,784,823	2,510,817,836,680	0.102759659
VOKS	104,972,602,936	2,003,353,488,967	0.052398443
VOKS	241,296,782,574	1,597,736,461,981	0.151024145

DAJK	183,560,459,000	513,122,156,000	0.357732475
DAJK	277,217,437,000	894,481,711,000	0.309919626
DAJK	296,479,377,000	1,005,670,547,000	0.294807656
ALTO	139,921,691,099	487,200,477,334	0.287195308
ALTO	122,832,464,508	332,402,373,397	0.369529445
ALTO	88,454,058,326	301,781,831,914	0.293105976
CEKA	224,990,138,383	2,531,881,182,546	0.088862834
CEKA	223,779,129,005	3,701,868,790,192	0.060450314
CEKA	298,889,419,802	3,485,733,830,354	0.085746484
DLTA	605,264,448,000	2,001,358,536,000	0.302426795
DLTA	617,506,248,000	2,111,639,244,000	0.292429803
DLTA	466,353,551,000	1,573,137,749,000	0.296448007
ICBP	6,425,691,000,000	25,094,681,000,000	0.256057887
ICBP	8,100,305,000,000	30,022,463,000,000	0.269808143
ICBP	9,619,137,000,000	31,741,094,000,000	0.303049952
INDF	14,329,854,000,000	57,731,998,000,000	0.248213374
INDF	17,128,835,000,000	63,594,452,000,000	0.269344801
INDF	17,258,058,000,000	64,061,947,000,000	0.269396402
MLBI	2,283,604,000,000	3,561,989,000,000	0.641103608
MLBI	1,805,922,000,000	2,988,501,000,000	0.604290245
MLBI	1,561,413,000,000	2,696,318,000,000	0.579090819
MYOR	2,921,665,841,784	12,017,837,133,337	0.243110787
MYOR	2,535,225,808,768	14,169,088,278,238	0.178926531
MYOR	4,198,336,120,007	14,818,730,635,847	0.283312803
PSDN	176,222,591,776	1,279,553,071,584	0.137721987
PSDN	98,147,286,300	975,081,057,089	0.100655515
PSDN	106,515,863,292	920,352,848,084	0.115733725
ROTI	698,602,378,728	1,505,519,937,691	0.464027318
ROTI	901,421,463,180	1,880,262,901,697	0.47941246
ROTI	1,154,990,279,069	2,174,501,712,899	0.531151699

SKBM	146,377,128,859	1,296,618,257,503	0.112891461
SKBM	189,511,894,052	1,480,764,903,724	0.127982432
SKBM	174,998,606,775	1,362,245,580,664	0.128463332
SKLT	124,069,336,980	567,048,547,543	0.218798439
SKLT	154,628,009,308	681,419,524,161	0.226920427
SKLT	183,921,913,125	745,107,731,208	0.246839357
STTP	310,018,704,376	1,694,935,468,814	0.182908854
STTP	407,385,724,022	2,170,464,194,350	0.187695206
STTP	532,006,746,790	2,544,277,844,656	0.209099312
ULTJ	1,013,783,120,476	3,460,231,249,075	0.29298132
ULTJ	936,989,906,765	3,916,789,366,423	0.239223971
ULTJ	1,382,489,122,282	4,393,932,684,171	0.314635936
DVLA	660,656,077,000	1,101,684,170,000	0.599678288
DVLA	585,629,564,000	1,103,821,775,000	0.530547211
DVLA	677,733,217,000	1,306,098,136,000	0.518899153
INAF	337,567,310,511	1,337,498,191,710	0.252387115
INAF	312,426,176,597	1,381,436,578,115	0.226160348
INAF	330,054,446,623	1,621,898,667,657	0.203498809
MERK	447,462,017,000	805,746,000,000	0.5553388
MERK	458,606,774,000	863,207,535,000	0.531282172
MERK	496,256,312,000	983,446,471,000	0.504609378
SCPI	268,574,824,000	407,088,731,000	0.65974517
SCPI	104,166,113,000	965,818,287,000	0.107852703
SCPI	423,195,803,000	2,260,571,967,000	0.187207401
SIDO	989,715,000,000	2,372,364,000,000	0.417185137
SIDO	839,565,000,000	2,197,907,000,000	0.38198386
SIDO	883,365,000,000	2,218,536,000,000	0.398174742
SQBB	261,620,279,000	426,436,344,000	0.61350371
SQBB	295,520,220,000	497,501,571,000	0.594008617
SQBB	296,019,368,000	514,708,068,000	0.575120901

TSPC	2,719,802,668,112	6,854,889,233,121	0.396768288
TSPC	2,939,896,636,583	7,512,115,037,587	0.391354049
TSPC	3,117,572,215,514	8,181,481,867,179	0.381052267
MBTO	325,870,309,994	641,284,586,295	0.508152413
MBTO	339,674,888,960	671,398,849,823	0.505921166
MBTO	342,250,978,448	694,782,752,351	0.492601432
MRAT	200,442,148,959	358,127,545,503	0.559694867
MRAT	246,996,856,171	434,747,101,600	0.568139167
MRAT	246,545,606,138	428,092,732,505	0.575916355
TCID	777,113,727,325	2,027,899,402,527	0.383211182
TCID	897,295,400,696	2,308,203,551,971	0.388741885
TCID	877,912,102,678	2,314,889,854,074	0.379245734
UNVR	15,778,488,000,000	30,757,435,000,000	0.512997524
UNVR	17,206,921,000,000	34,511,534,000,000	0.498584647
UNVR	18,648,969,000,000	36,484,030,000,000	0.511154305
KDSI	180,693,769,840	1,386,314,584,485	0.130341101
KDSI	231,323,505,812	1,626,232,662,544	0.142245025
KDSI	221,684,267,562	1,713,946,192,967	0.129341439
KICI	23,839,793,632	99,029,696,717	0.240733784
KICI	20,532,170,990	102,971,318,497	0.19939699
KICI	18,397,929,690	91,734,724,118	0.200555786
LMPI	127,997,498,841	676,111,070,762	0.189314307
LMPI	102,712,335,826	513,547,309,970	0.200005596
LMPI	104,844,185,001	452,693,585,202	0.231600775

Sumber: data diolah oleh penulis (2017)

Lampiran 5

Rekapitulasi Perhitungan Seluruh Variabel

TAHUN	KODE	MAP	KM	VP	MLK
2013	INTP	0	0	0.064331444	0.463031490
2014	INTP	0	0	0.064331444	0.455396418
2015	INTP	0	0	0.064331444	0.444382041
2013	SMBR	0	0	0.186178741	0.395520111
2014	SMBR	0	0	0.186178741	0.306573995
2015	SMBR	0	0	0.186178741	0.337779046
2013	AMFG	0	1	0.114737829	0.226306397
2014	AMFG	0	1	0.114737829	0.246620133
2015	AMFG	0	1	0.114737829	0.217489742
2013	ARNA	0	0	0.234770769	0.354250809
2014	ARNA	0	0	0.234770769	0.324367017
2015	ARNA	0	0	0.234770769	0.222991286
2013	IKAI	0	1	0.139657359	0.095487552
2014	IKAI	0	1	0.139657359	0.100779347
2015	IKAI	0	1	0.139657359	0.040191681
2013	MLIA	0	1	0.149712357	0.230089831
2014	MLIA	0	1	0.149712357	0.225426317
2015	MLIA	0	1	0.149712357	0.166907122
2013	TOTO	0	0	0.260409848	0.284770209
2014	TOTO	0	0	0.260409848	0.258583249
2015	TOTO	0	0	0.260409848	0.250189214
2013	ALKA	0	0	0.161857372	0.019519738
2014	ALKA	0	0	0.161857372	0.017607208
2015	ALKA	0	0	0.161857372	0.024810990
2013	ALMI	0	1	0.294578755	0.060404681
2014	ALMI	0	1	0.294578755	0.049761250
2015	ALMI	0	1	0.294578755	0.020212605
2013	BTON	0	1	0.274327370	0.132524228
2014	BTON	0	1	0.274327370	0.121993407
2015	BTON	0	1	0.274327370	0.033005120
2013	GDST	0	1	0.335833146	0.152493154
2014	GDST	0	1	0.335833146	0.050913072
2015	GDST	0	1	0.335833146	0.010594761
2013	INAI	0	0	0.099392907	0.151346604
2014	INAI	0	0	0.099392907	0.118777882

2015	INAI	0	0	0.099392907	0.121187280
2013	ISSP	0	0	0.146886855	0.171192959
2014	ISSP	0	0	0.146886855	0.167540870
2015	ISSP	0	1	0.146886855	0.215691615
2013	PICO	0	1	0.035468068	0.126103037
2014	PICO	0	1	0.035468068	0.118066037
2015	PICO	0	1	0.035468068	0.117030160
2013	BUDI	0	1	0.244544055	0.118859972
2014	BUDI	0	0	0.244544055	0.121359629
2015	BUDI	0	0	0.244544055	0.092727651
2013	DPNS	1	1	0.099228988	0.211152538
2014	DPNS	1	1	0.099228988	0.255077342
2015	DPNS	1	1	0.099228988	0.226153977
2013	INCI	0	1	0.572308154	0.219866908
2014	INCI	0	1	0.572308154	0.215535979
2015	INCI	0	1	0.572308154	0.244328500
2013	SRSN	0	1	0.105461538	0.219917995
2014	SRSN	0	1	0.105461538	0.203761213
2015	SRSN	0	1	0.105461538	0.215274342
2013	AKPI	0	0	0.105035158	0.126007124
2014	AKPI	0	0	0.105035158	0.112790251
2015	AKPI	0	0	0.105035158	0.108285445
2013	IGAR	0	0	0.084502749	0.141049411
2014	IGAR	0	0	0.084502749	0.149944942
2015	IGAR	0	0	0.084502749	0.149463816
2013	SIAP	0	0	1.269250610	0.154088570
2014	SIAP	0	0	1.269250610	0.140914100
2015	SIAP	0	0	1.269250610	0.160835072
2013	TRST	0	1	0.066768668	0.116102640
2014	TRST	0	1	0.066768668	0.086021876
2015	TRST	0	1	0.066768668	0.086232857
2013	YPAS	0	1	0.404251576	0.113738396
2014	YPAS	0	1	0.404251576	0.060694288
2015	YPAS	0	1	0.404251576	0.081099573
2013	CPIN	0	0	0.163403646	0.200670600
2014	CPIN	0	0	0.163403646	0.141825592
2015	CPIN	0	0	0.163403646	0.170725575
2013	JPFA	0	0	0.109001672	0.168962761
2014	JPFA	0	0	0.109001672	0.140054410
2015	JPFA	0	0	0.109001672	0.159573787
2013	MAIN	1	0	0.218233307	0.171212731

2014	MAIN	1	0	0.218233307	0.071595159
2015	MAIN	1	0	0.218233307	0.113070982
2013	SIPD	0	0	0.197755051	0.152204315
2014	SIPD	0	0	0.197755051	0.150865549
2015	SIPD	0	0	0.197755051	0.087169495
2013	ALDO	0	1	0.144478532	0.207611210
2014	ALDO	0	1	0.144478532	0.173084159
2015	ALDO	0	1	0.144478532	0.191616241
2013	FASW	0	0	0.165782635	0.144671968
2014	FASW	0	0	0.165782635	0.105647292
2015	FASW	0	0	0.165782635	0.078620014
2013	KBRI	0	0	1.38392549	0.030360385
2014	KBRI	0	0	1.38392549	0.334549383
2015	KBRI	0	0	1.38392549	0.079477585
2013	SPMA	0	0	0.201946019	0.169661516
2014	SPMA	0	0	0.201946019	0.168255424
2015	SPMA	0	0	0.201946019	0.155297384
2013	DAJK	0	1	0.657210415	0.357732475
2014	DAJK	0	1	0.657210415	0.309919626
2015	DAJK	0	1	0.657210415	0.294807656
2013	KRAH	0	1	0.367540997	0.346889540
2014	KRAH	0	1	0.367540997	0.457837763
2015	KRAH	0	1	0.367540997	0.330770466
2013	ASII	0	1	0.119539376	0.182128120
2014	ASII	0	1	0.119539376	0.192408565
2015	ASII	0	1	0.119539376	0.199298573
2013	AUTO	0	1	0.092161697	0.154566703
2014	AUTO	0	0	0.092161697	0.143227568
2015	AUTO	0	0	0.092161697	0.147626360
2013	GJTL	0	1	0.105975150	0.183999617
2014	GJTL	0	1	0.105975150	0.187070060
2015	GJTL	0	1	0.105975150	0.202320359
2013	INDS	0	1	0.167685481	0.191127650
2014	INDS	0	1	0.167685481	0.170657606
2015	INDS	0	1	0.167685481	0.111185015
2013	LPIN	0	0	0.147455186	0.355579566
2014	LPIN	0	0	0.147455186	0.275626513
2015	LPIN	0	0	0.147455186	0.289894515
2013	NIPS	1	1	0.121055841	0.168554080
2014	NIPS	1	1	0.121055841	0.177832425
2015	NIPS	1	1	0.121055841	0.184907963

2013	PRAS	0	1	0.311440302	0.180636672
2014	PRAS	0	1	0.311440302	0.169835352
2015	PRAS	0	1	0.311440302	0.177293862
2013	SMSM	0	1	0.185427296	0.268737334
2014	SMSM	0	1	0.185427296	0.298215629
2015	SMSM	0	1	0.185427296	0.310224965
2013	RICY	0	0	0.044509622	0.277028925
2014	RICY	0	0	0.044509622	0.203768652
2015	RICY	0	0	0.044509622	0.259004434
2013	SSTM	0	1	0.040528085	0.040826049
2014	SSTM	0	1	0.040528085	0.007350786
2015	SSTM	0	1	0.040528085	0.002673732
2013	TRIS	0	0	0.168914567	0.264303512
2014	TRIS	0	0	0.168914567	0.252888242
2015	TRIS	0	0	0.168914567	0.256319719
2013	UNIT	1	0	0.072032991	0.322438830
2014	UNIT	1	0	0.072032991	0.357942359
2015	UNIT	1	0	0.072032991	0.312693931
2013	JECC	0	0	0.160215231	0.133953596
2014	JECC	0	0	0.160215231	0.112847786
2015	JECC	0	0	0.160215231	0.110971703
2013	KBLI	0	0	0.061985545	0.107588153
2014	KBLI	0	0	0.061985545	0.088732048
2015	KBLI	0	1	0.061985545	0.107157670
2013	KBLM	0	0	0.220723529	0.089886025
2014	KBLM	0	0	0.220723529	0.085197460
2015	KBLM	0	0	0.220723529	0.100872232
2013	SCCO	0	0	0.045764159	0.072684041
2014	SCCO	0	0	0.045764159	0.089776108
2015	SCCO	0	0	0.045764159	0.096013499
2013	VOKS	0	0	0.095435186	0.102759659
2014	VOKS	0	0	0.095435186	0.052398443
2015	VOKS	0	0	0.095435186	0.151024145
2013	ALTO	0	1	0.178893875	0.287195308
2014	ALTO	0	1	0.178893875	0.369529445
2015	ALTO	0	1	0.178893875	0.293105976
2013	CEKA	0	0	0.130860791	0.088862834
2014	CEKA	0	0	0.130860791	0.060450314
2015	CEKA	0	0	0.130860791	0.085746484

2013	DLTA	0	0	0.059998080	0.302426795
2014	DLTA	0	0	0.059998080	0.292429803
2015	DLTA	0	0	0.059998080	0.296448007
2013	ICBP	0	0	0.062726476	0.256057887
2014	ICBP	0	0	0.062726476	0.269808143
2015	ICBP	0	0	0.062726476	0.303049952
2013	INDF	0	1	0.051457036	0.248213374
2014	INDF	0	1	0.051457036	0.269344801
2015	INDF	0	1	0.051457036	0.269396402
2013	MLBI	0	0	0.280982094	0.641103608
2014	MLBI	0	0	0.280982094	0.604290245
2015	MLBI	0	0	0.280982094	0.579090819
2013	MYOR	0	0	0.148601576	0.243110787
2014	MYOR	0	0	0.148601576	0.178926531
2015	MYOR	0	0	0.148601576	0.283312803
2013	PSDN	0	1	0.157155318	0.137721987
2014	PSDN	0	1	0.157155318	0.100655515
2015	PSDN	0	1	0.157155318	0.115733725
2013	ROTI	0	0	0.083852088	0.464027318
2014	ROTI	0	0	0.083852088	0.479412460
2015	ROTI	0	0	0.083852088	0.531151699
2013	SKLT	0	1	0.067714547	0.218798439
2014	SKLT	0	1	0.067714547	0.226920427
2015	SKLT	0	1	0.067714547	0.246839357
2013	STTP	0	1	0.039980951	0.182908854
2014	STTP	0	1	0.039980951	0.187695206
2015	STTP	0	1	0.039980951	0.209099312
2013	SKBM	0	1	0.120096597	0.112891461
2014	SKBM	0	1	0.120096597	0.127982432
2015	SKBM	0	1	0.120096597	0.128463332
2013	ULTJ	0	1	0.167953606	0.292981320
2014	ULTJ	0	1	0.167953606	0.239223971
2015	ULTJ	0	1	0.167953606	0.314635936
2013	DVLA	0	0	0.069433307	0.599678288
2014	DVLA	0	0	0.069433307	0.530547211
2015	DVLA	0	0	0.069433307	0.518899153
2013	INAF	1	0	0.174483328	0.252387115
2014	INAF	1	0	0.174483328	0.226160348
2015	INAF	1	0	0.174483328	0.203498809

2013	MERK	0	1	0.231300876	0.555338800
2014	MERK	0	0	0.231300876	0.531282172
2015	MERK	0	0	0.231300876	0.504609378
2013	SCPI	1	0	0.222764569	0.659745170
2014	SCPI	1	0	0.222764569	0.107852703
2015	SCPI	1	0	0.222764569	0.187207401
2013	SIDO	0	1	0.109857540	0.417185137
2014	SIDO	0	1	0.109857540	0.381983860
2015	SIDO	0	1	0.109857540	0.398174742
2013	SQBB	1	0	0.182793831	0.613503710
2014	SQBB	1	0	0.182793831	0.594008617
2015	SQBB	1	0	0.182793831	0.575120901
2013	TSPC	0	1	0.110614816	0.396768288
2014	TSPC	0	1	0.110614816	0.391354049
2015	TSPC	0	1	0.110614816	0.381052267
2013	MBTO	0	1	0.191166493	0.508152413
2014	MBTO	0	1	0.191166493	0.505921166
2015	MBTO	0	1	0.191166493	0.492601432
2013	MRAT	1	0	0.118645504	0.559694867
2014	MRAT	1	0	0.118645504	0.568139167
2015	MRAT	1	0	0.118645504	0.575916355
2013	TCID	0	1	0.118899959	0.383211182
2014	TCID	0	1	0.118899959	0.388741885
2015	TCID	0	1	0.118899959	0.379245734
2013	UNVR	0	0	0.059066034	0.512997524
2014	UNVR	0	0	0.059066034	0.498584647
2015	UNVR	0	0	0.059066034	0.511154305
2013	KDSI	1	0	0.312437838	0.130341101
2014	KDSI	1	0	0.312437838	0.142245025
2015	KDSI	1	0	0.312437838	0.129341439
2013	KICI	0	1	0.098109212	0.240733784
2014	KICI	0	1	0.098109212	0.199396990
2015	KICI	0	1	0.098109212	0.200555786
2013	LMPI	0	1	0.051565232	0.189314307
2014	LMPI	0	1	0.051565232	0.200005596
2015	LMPI	0	1	0.051565232	0.231600775

Sumber: data diolah oleh penulis (2017)

Lampiran 6**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MP	231	.00	1.00	.1169	.32198
KM	231	.00	1.00	.4762	.50052
VP	231	.04	1.38	.1925	.21584
MLK	231	.00	.66	.2318	.14713
Valid N (listwise)	231				

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Lampiran 7

Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.107	.051		2.091	.038		
	KM	-.109	.042	-.169	-2.603	.010	.979	1.021
	VP	-.058	.097	-.039	-.602	.548	.989	1.011
	MLK	.317	.143	.145	2.222	.027	.977	1.023

a. Dependent Variable: MP

Coefficient Correlations^a

Model			MLK	VP	KM
1	Correlations	MLK	1.000	.086	.130
		VP	.086	1.000	.073
		KM	.130	.073	1.000
	Covariances	MLK	.020	.001	.001
		VP	.001	.009	.000
		KM	.001	.000	.002

a. Dependent Variable: MP

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	KM	VP	MLK
1	1	2.868	1.000	.02	.04	.04	.03
	2	.575	2.234	.00	.41	.51	.00
	3	.447	2.533	.01	.32	.28	.29
	4	.110	5.102	.97	.23	.17	.68

a. Dependent Variable: MP

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Lampiran 8

Hasil Uji Regresi Logistik

Case Processing Summary			
Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	231	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	231	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		231	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding	
Original Value	Internal Value
AVERAGE	0
FIFO	1

Categorical Variables Codings			
		Frequency	Parameter coding (1)
KM	TIDAK MEMILIKI SAHAM	121	1.000
	MEMILIKI SAHAM	110	.000

Block 0: Beginning Block Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	173.106	-1.532
	2	166.762	-1.948
	3	166.629	-2.020
	4	166.629	-2.022
	5	166.629	-2.022

a. Constant is included in the model.
b. Initial -2 Log Likelihood: 166.629
c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Classification Table ^{a,b}						
Observed			Predicted			
			MP		Percentage Correct	
Step 0	MP	AVERAGE	FIFO			
				204	0	100.0
		FIFO	27	0	.0	
		Overall Percentage			88.3	

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-2.022	.205	97.514	1	.000	.132

Variables not in the Equation					
			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	KM(1)	7.906	1	.005
		VP	.361	1	.548
		MLK	6.587	1	.010
		Overall Statistics	13.248	3	.004

Block 1: Method = Enter

Iteration History ^{a,b,c,d}						
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	KM(1)	VP	MLK
Step 1	1	165.470	-2.010	.436	-.233	1.268
	2	154.655	-2.910	.878	-.466	2.201
	3	153.764	-3.265	1.138	-.593	2.488
	4	153.748	-3.316	1.184	-.611	2.508
	5	153.748	-3.317	1.185	-.611	2.508
	6	153.748	-3.317	1.185	-.611	2.508

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 166.629

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	12.881	3	.005
	Block	12.881	3	.005
	Model	12.881	3	.005

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	153.748 ^a	.054	.106

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.626	8	.169

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test						
		MP = AVERAGE		MP = FIFO		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	23	22.154	0	.846	23
	2	21	21.954	2	1.046	23
	3	21	21.788	2	1.212	23
	4	21	21.643	2	1.357	23
	5	23	21.142	0	1.858	23
	6	17	20.339	6	2.661	23
	7	22	19.979	1	3.021	23
	8	19	19.563	4	3.437	23
	9	20	18.614	3	4.386	23
	10	17	16.823	7	7.177	24

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Classification Table ^a					
			Predicted		
			MP		Percentage Correct
Observed			AVERAGE	FIFO	
	Step 1	MP	AVERAGE	204	0
FIFO			27	0	.0
Overall Percentage					88.3

a. The cut value is .500

Variables in the Equation									
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	KM(1)	1.185	.491	5.819	1	.016	3.272	1.249	8.573
	VP	-.611	1.170	.273	1	.601	.543	.055	5.378
	MLK	2.508	1.253	4.006	1	.045	12.279	1.053	143.146
	Constant	-3.317	.565	34.422	1	.000	.036		

a. Variable(s) entered on step 1: KM, VP, MLK.

Correlation Matrix					
		Constant	KM(1)	VP	MLK
Step 1	Constant	1.000	-.558	-.395	-.566
	KM(1)	-.558	1.000	-.014	-.138
	VP	-.395	-.014	1.000	.075
	MLK	-.566	-.138	.075	1.000

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Lampiran 9

Kartu Konsultasi Bimbingan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS EKONOMI

Kampus Universitas Negeri Jakarta Gedung R, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
 Telepon: (021) 4721227/4706283, Fax: (021) 4706285
 Laman: www.uj.ac.id



KARTU KONSULTASI PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Amanda Putri Ramadanty 6. Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Kepemilikan Manjerial, Variabilitas Persediaan, dan Margin Laba Kotor terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

2. No.Registrasi : 8335132450

3. Program Studi : SI Akuntansi

4. Dosen Pembimbing I : Ratna Anggrini, NIP. 19740417 200012 2 001

5. Dosen Pembimbing II : Rida Prihatni, NIP. 19760425 200112 2 002

NO	TGL/BLN/THN	MATERI KONSULTASI	SARAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN	
				DP I	DP II
1	07/02/2017	Pengarahan Umum & Judul	Pembantuan penelitian fakta & teori harus berdasarakan masalah yang diidentifikasi untuk Bab I angkat Penemepannya	/	
2					
3	22/02/2017	Konsultasi Judul		/	
4	22/02/2017	variabel X	Pemilihan prem yang heterogen	/	
5	28/02/2017	Bab I	Saran menuliskan fenomena yang dialami	/	
6	01/03/2017	Revisi Bab I	Latar belakang sebaiknya permasalahan	/	
7	07/03/2017	Bab I	sertung teori, kesugunan praktik	/	
8	08/03/2017	Bab I revisi dan Bab II	Identifikasi Masalah	/	
9	13/03/2017	Revisi Bab II	masukan rumus di penjelasan X	/	
10	19/03/2017	Bab I, Bab II, Bab III		/	
11	15/03/2017	Bab I	Teori diperdalam	/	
12	16/03/2017	Revisi Bab II & Bab III	perbaiki buku ttd	/	
13					
14					

SETUJU UNTUK UJIAN SKRIPSI

Catatan :
 1. Kartu ini dibawa dan ditandatangani oleh pembimbing pada saat konsultasi
 2. Kartu ini dibawa pada saat ujian skripsi, apabila diperlukan dapat dipergunakan sebagai bukti pembimbingan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS EKONOMI

Kampus Universitas Negeri Jakarta Gedung R, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
 Telepon: (021) 4721227/4706283, Fax: (021) 4706285
 Laman: www.uj.ac.id



KARTU KONSULTASI PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Amanda Putri Ramadanty 6. Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Kepemilikan Manjerial, Variabilitas Persediaan, dan Margin Laba Kotor terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

2. No.Registrasi : 8335132450

3. Program Studi : SI Akuntansi

4. Dosen Pembimbing I : Ratna Anggrini, NIP. 19740417 200012 2 001

5. Dosen Pembimbing II : Rida Prihatni, NIP. 19760425 200112 2 002

NO	TGL/BLN/THN	MATERI KONSULTASI	SARAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN	
				DP I	DP II
1	10/05/2017	Bab IV	lebih ringkas / cantumkan sumber	/	
2	16/05/2017	Bab IV		/	
3	19/05/2017	Revisi Bab IV dan Bab V	Perhitungan variabilitas Persediaan	/	
4	22/05/2017	Revisi Bab IV dan Bab V		/	
5					
6					
7					
8					
9					
10					
11					
12					
13					
14					

SETUJU UNTUK UJIAN SKRIPSI

Catatan :
 1. Kartu ini dibawa dan ditandatangani oleh pembimbing pada saat konsultasi
 2. Kartu ini dibawa pada saat ujian skripsi, apabila diperlukan dapat dipergunakan sebagai bukti pembimbingan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Amanda Putri Ramadanty, lahir di Jakarta, 5 Februari 1995. Anak kedua dari enam bersaudara, lahir dari pasangan Alm. Sardi dan Kamelia Ayus Listriyani. Bertempat tinggal di Komplek DKI Blok N1 No. 24 016/002 Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, 13450.

Riwayat pendidikan yang telah ditempuh, SDN Pondok Kelapa 05 Pagi (2001-2007), SMPN 194 Jakarta Timur (2007-2010), SMAN 59 Jakarta Timur (2010-2013), Universitas Negeri Jakarta (2013-2017).

Penulis pernah mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Periode 2014/2015 sebagai staff Biro Kesekretariatan dan Administrasi, Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Periode 2015/2016 sebagai Sekretaris Internal, dan Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Periode 2016/2017 sebagai staff Badan Legislasi dan Ketua Komisi II B.